

**KEBIJAKAN WAR *ON DRUGS* PRESIDEN RODRIGO DUTERTE  
DALAM MENANGGULANGI *GLOBAL DRUGS TRAFFICKING*  
DI FILIPINA, 2016-2018**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ANITA DWI GITA RIANTO**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRACT**

### ***PRESIDENT RODRIGO DUTERTE'S WAR ON DRUGS POLICY IN OVERCOMING GLOBAL DRUGS TRAFFICKING IN THE PHILIPPINES, 2016-2018***

***By***

**ANITA DWI GITA RIAN TO**

*This research explains the global drug trafficking that occurred in the Philippines in the period of 2016-2018; and analyzes President Rodrigo Duterte's War On Drugs policy in overcoming global drug trafficking in the Philippines. The analytical framework used in this research are foreign policy theory with idiosyncratic variable, transnational organized concept, and threat perception concept. Researcher uses descriptive qualitative method to obtain empirical reality and social reality that occurred. Types and sources of data in this research are secondary data by using biography of President Rodrigo Duterte, books, journals, and annual reports that explain policy of President Rodrigo Duterte in overcoming global drug trafficking in the Philippines. The result of this research indicates that President Rodrigo Duterte's War On Drugs policy in overcoming global drug trafficking were pushed by "determined" idiosyncratic factors namely, values, personality of leader, experience, and talent. Besides that, the affect of threat perceptions of President Rodrigo Duterte on global drug trafficking and drug abuse became a reference in making policy called the "war on drugs". The purpose of being born this coercive policy is to stop all forms of narcotic abuse occurring in the Philippines.*

*Keyword: War On Drugs Policy, Rodrigo Duterte, Global Drugs Trafficking, Philippines.*

## ABSTRAK

### **KEBIJAKAN WAR ON DRUGS PRESIDEN RODRIGO DUTERTE DALAM MENANGGULANGI GLOBAL DRUGS TRAFFICKING DI FILIPINA, 2016-2018**

Oleh

**ANITA DWI GITA RIAN TO**

Penelitian ini menjelaskan *global drugs trafficking* yang terjadi di Filipina pada tahun 2016-2018; dan menganalisis kebijakan *War On Drugs* Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi *global drugs trafficking* di Filipina dalam periode 2016-2018. Kerangka analitis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebijakan luar negeri dengan variable idiosinkratik, konsep *transnasional organized crimes*, dan konsep persepsi ancaman. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif guna mendapatkan kenyataan empiris dan realita sosial yang terjadi. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan melalui biografi Presiden Rodrigo Duterte, buku, jurnal serta laporan tahunan yang mampu menjelaskan kebijakan Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi *global drugs trafficking* di Filipina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan *War On Drugs* Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi *global drugs trafficking* didorong oleh faktor idiosinkratik yang “determinan” yakni nilai (*value*), kepribadian (*Personality of leader*), pengalaman (*experience*), dan bakat (*talent*). Selain itu, persepsi ancaman yang dimiliki Presiden Rodrigo Duterte terhadap *global drugs trafficking* dan *drugs abuse* juga menjadi acuan dalam membuat kebijakan yang bernama *war on drugs*. Tujuan dari dilahirkan kebijakan yang bersifat tegas ini adalah untuk menghentikan segala bentuk tindak penyalahgunaan narkotika yang terjadi di Filipina.

Kata kunci: Kebijakan *War On Drugs* , Rodrigo Duterte, *Global Drugs Trafficking*, Filipina.

**KEBIJAKAN *WAR ON DRUGS* PRESIDEN RODRIGO DUTERTE  
DALAM MENANGGULANGI *GLOBAL DRUGS TRAFFICKING*  
DI FILIPINA, 2016-2018**

**Oleh**

**ANITA DWI GITA RIANTO**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**Pada**

**Program Sarjana Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

**Judul Skripsi** : **KEBIJAKAN WAR ON DRUGS PRESIDEN  
RODRIGO DUTERTE DALAM  
MENANGGULANGI GLOBAL DRUGS  
TRAFFICKING DI DILIPINA, 2016-2018**

**Nama Mahasiswa** : **Anita Dwi Gita Rianto**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1516071078

**Jurusan** : Hubungan Internasional

**Fakultas** : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

**Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.**  
NIP 19570728 198703 1 006

**Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.**  
NIP 19860428 201504 1 004

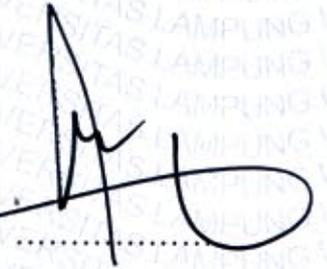
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

**Drs. Ari Darmastuti, M.A.**  
NIP 19600416 198603 2 002

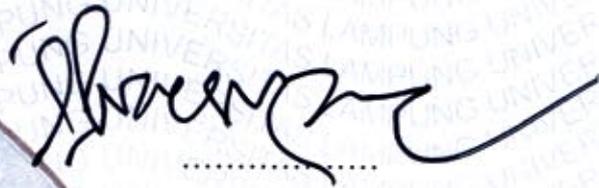
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.**



**Sekretaris : Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.**



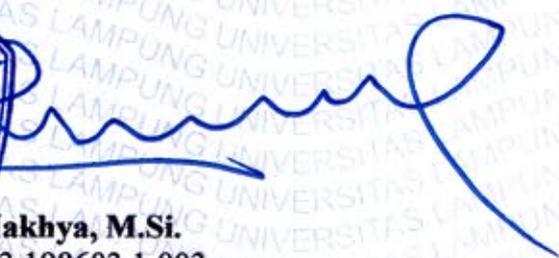
**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Dedy Hermawan, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Syarif Makhya, M.Si.**  
NIP 19590803 198603 1 003



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Juni 2019**



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 Juni 2019  
Yang membuat pernyataan,



Anita Dwi Gita Rianto  
1516071078

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Anita Dwi Gita Rianto. Lahir di Bandar Lampung 27 Maret 1997 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan bapak Ayub Hartowo dan Ibu Nofi Fitria. Pendidikan Formal yang penulis tempuh dimulai dari Taman Kanak-Kanak PTPN VII, Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Palapa, Sekolah Menengah Pertama di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur masuk Mandiri. Penulis aktif dalam beberapa kegiatan seminar seperti *Indian Ocean Rim Association (IORA)*, *Forum For East Asia-Latin America Cooperation (FEALAC)*, dan seminar lainnya. Pada tahun 2018 penulis berkesempatan melakukan kegiatan magang di Kantor Imigrasi Kelas I Bandar Lampung di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk :

**AYAH & IBU**

sebagai tanda bakti dan cinta kasihku.

Serta Almamaterku :

**Universitas Lampung**

Yang telah memberikanku banyak pengalaman hidup selama aku belajar di

jurusan **Hubungan Internasional**

## SANWACANA



Alhamdulillahil'alamin, puji syukur atas keridhoan Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kebijakan War On Drugs Presiden Rodrigo Duterte dalam Menanggulangi Global Drugs Trafficking di Filipina, 2016-2018**”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas cahaya kebenaran yang dibawa oleh beliau.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sebagai bentuk adanya keterbatasan kemampuan serta sebagai motivasi untuk lebih baik dan terus belajar kedepannya. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembacanya dan sebagai perkembangan penelitian dalam kajian ilmu sosial dan ilmu politik khususnya pada ilmu hubungan internasional.

Penulis menyadari pula bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan kesalahan, namun dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang selalu memberikan motivasi, kritik dan saran, serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H., selaku Pembimbing Utama yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga serta pikiran dan juga memberikan banyak masukan, saran yang membangun serta bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Iwan Sulisty, S.Sos., M.A., selaku pembimbing kedua saya yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing saya. Terimakasih Mas Tyo atas saran dalam pemilihan judul skripsi, saran dalam pengerjaan, kritik, dan motivasi yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, Mas Tyo memiliki peran penting dalam pembuatan skripsi saya dari awal hingga akhir. Semoga kebaikan yang mas Tyo berikan dibalas dengan Allah dengan pahala yang berlipat ganda aamiin.
5. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si., selaku dosen pembahas yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik dan saran sehingga membuat skripsi ini menjadi lebih baik dan terstruktur.
6. Kepada dosen-dosen jurusan Hubungan Internasional. Terimakasih untuk memberikan ilmu yang bermanfaat.

7. Kepada kedua orang tuaku tercinta, terimakasih banyak kakak ucapkan kepada Ayah dan Ibu terimakasih telah membesarkan kakak dan memberikan segalanya tanpa kenal balasan baik moril, materil, dan selalu mengupayakan anak-anaknya menjadi seseorang yang lebih baik. Terimakasih atas doa-doa yang telah dipanjatkan untuk kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah ini. Terimakasih atas nasihat, motivasi, saran, dukungan, semangat, serta selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi.
8. Kepada keluarga besar ku khususnya Nyai dan Yai yang telah menjadi penyemangat ku untuk segera menyelesaikan skripsi ini walaupun desakan yang di berikan hahaha. Segala bentuk kasih sayang yang telah diberikan sejak aku masih kecil tidak dapat digantikan dengan kata terimakasih.
9. Kepada Adik-adik ku M. Fajar Octa Boy Husin, M. Jaris Annas Dayyan, M. Rafay Aidan Sammy yang memiliki peranan penting dalam pengerjaan skripsi ini dan menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga karna selalu menjadi teman berantem saat berada di rumah hahaha.
10. Kepada Rahmadi Fajarian Utama, terimakasih telah menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menemaniku dalam mengerjakan skripsi ini, selalu menjadi orang yang mau mendengarkan keluh kesah ku, selalu menjadi penyemangat ketika aku mulai malas dan menjadi panggilan darurat ku ketika aku membutuhkan mu cieile hahaha. Terimakasih sudah menjadi orang yang menemaniku saat berada di masa-masa sulit.

11. Kepada sahabat-sahabatku, Dea Primandari, Rera Maulindra Zaibi, dan ZITY terimakasih karna selalu menyemangati ku ketika aku mulai malas dalam mengerjakan skripsi, terimakasih telah menjadi sahabat yang mau menemani ketika aku membutuhkan mu dan selalu menjadi sobat misqueen ku hahaha.
12. Kepada sahabat kuliah ku Lambe Turah ( Ardyta Nabilah, Firstya R. Putri, Irma Tata Manggala, Rafika Permata Sari) plus Ridho, terimakasih telah bersama sama melewati masa sulit dalam memahami apa itu Realism dan Liberalism hahaha. Terimakasih telah menjadi teman dari awal perkuliahan hingga akhir dan saling menyemangati ketika mulai membuat outline dan skripsi bersama.
13. Kepada teman satu bimbingan, Ica, Clara, Hasya, Atika, Micel, Mela dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih karna telah menjadi teman mengantri saat bimbingan bersama dan menjadi penyemangat antara satu yang lainnya.
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, doa, mengapresiasi, memberikan pengalaman dan pelajaran hidup, saya ucapkan terimakasih. Semoga Allah S.W.T membalas seluruh kebaikan kalian, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 20 Juni 2019

Penulis,

Anita Dwi Gita Rianto

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”*

(QS. Alam Nasyrāh:5)

“IF YOU WANT TO REACH YOUR GOALS AND DREAMS,  
YOU CANNOT DO IT WITHOUT DISCIPLINE”

-Lee Kuan Yew-

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Kegunaan Penelitian .....	10
<b>II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Kerangka Analitis .....	21
2.2.1 Teori Kebijakan Luar Negeri ( <i>Foreign Policy</i> ).....	21
2.2.2 <i>Transnational Organized Crimes (TOC)</i> .....	25
2.2.2.1 <i>Drugs Trafficking</i> .....	27

2.2.3 Konsep Persepsi Ancaman ( <i>Threat Perception</i> ).....	29
2.3 Kerangka Pikir .....	31
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	34
3.2 Fokus Penelitian.....	35
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	36
3.6 Uji Validitas Data .....	37
<b>IV.GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>40</b>
4.1 <i>Philippine History</i> .....	43
4.2 Politik Domestik.....	54
4.3 Ekonomi Nasional .....	55
4.4 Ancaman .....	58
<b>V.HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
5.1 <i>Global Drugs Trafficking</i> Di Filipina, 2016-2018 .....	70
5.2 Kebijakan <i>War On Drugs</i> Presiden Rodrigo Duterte Dalam Menanggulangi <i>Global Drugs Trafficking</i> Di Filipina, 2016 -2018...	85
5.2.1 Idiosinkratik .....	87
5.2.2 Persepsi Ancaman .....	97
5.2.3 Penerapan kebijakan <i>War On Drugs</i> Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi <i>Global Drugs Trafficking</i> di Filipina.....	101
<b>VI. PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
6.1 Kesimpulan .....	131
6.2 Saran.....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Table 2.1 Penelitian Terdahulu .....	20
Table 5.1 Penerapan kebijakan luar negeri Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi <i>Global Drugs Trafficking</i> di Filipina, 2016 .....	102
Table 5.2 Penerapan kebijakan luar negeri Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi <i>Global Drugs Trafficking</i> di Filipina, 2017 .....	111
Table 5.3 Penerapan kebijakan luar negeri Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi <i>Global Drugs Trafficking</i> di Filipina, 2018 .....	123

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1.1 Tingkat Penggunaan Narkotika Dunia, 2006-2015 .....	3
Grafik 1.1.2 <i>Burden of Disease From Hepatitis C and HIV from injecting drug use, 2013</i> .....	3
Grafik 1.1.3 <i>Number of deaths and “healthy” years of life lost (DALYs) Attributable to drug use, 2015</i> .....	4
Grafik 1.1.4 Tingkat Penggunaan Narkotika ( <i>Methamphetamine</i> ) di Asia, 2010-2016 .....	6
Grafik 1.1.5 Tingkat penyalah gunaan narkotika di Filipina, 2002-2016.....	7
Grafik 5.1 Jenis Obat-Obatan Terlarang yang Disita Melalui Kurir di Filipina .....	79

## DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 5.1 Jumlah Kurir dalam <i>Global Drugs Trafficking</i> .....	77
Diagram 5.2 Metode Penyembunyian Narkotika.....	78
Diagram 5.3 Data Pemerintah Filipina terjerat narkotika, 1 Juli 2016 – 17 Januari 2018 .....	83

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	33
Gambar 4.1 Bendera Filipina .....	41
Gambar 4.2 Peta Filipina .....	42
Gambar.5.1 Bagan Seized Shabu .....	81

**DAFTAR SINGKATAN**

ADS	: <i>African Drug Syndicate</i>
ARMM	: <i>Region Otonomi Muslim Mindano</i>
AS	: <i>Amerika Serikat</i>
ASG	: <i>Abu Syyaf Group</i>
CCP	: <i>Communist People's Party</i>
DTOs	: <i>Drug Trafficking Organizations</i>
EOC	: <i>Extra Ordinary Crime</i>
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
JI	: <i>Jemaah Islamiyah</i>
MILF	: <i>Moro Islamic Liberation Front</i>
MNLF	: <i>Moro National Liberation Front</i>
NPA	: <i>New People's Army</i>
OFW	: <i>Overseas Filipino Workers</i>
PA	: <i>Philippine Army</i>
PDB	: <i>Produk Domestik Bruto</i>
PDEA	: <i>Philippine Drugs Enforcement Agency</i>

Php	: Peso Filipina
PNP	: <i>Philippine National Police</i>
TFDC	: <i>The Task Force Drug Couriers</i>
TOC	: <i>Transnational Organized Crimes</i>
UNODC	: <i>The United Nation Office on Drugs and Crime</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi keamanan internasional yang terjadi pasca Perang Dingin yang berakhir pada tahun 1990-an berdampak besar terhadap tata kelola sistem global dalam berbagai hal termasuk isu keamanan. Sebelum berakhirnya Perang Dingin, isu yang terjadi dalam dunia internasional didominasi oleh *traditional threat* dimana dalam hal ini *power* suatu negara dianggap sangatlah penting untuk mencegah negara tersebut dari ancaman pihak lain. Namun, setelah runtuhnya Uni Soviet menciptakan situasi hegemon oleh Amerika Serikat yang menyebabkan tersebarnya paham liberalis keseluruh penjuru dunia. Mengenai hal ini, kondisi yang terjadi pasca Perang Dingin terhadap keamanan global diprediksi akan menjadi lebih baik dan meminimalisasikan terjadinya konflik antar negara mengingat, negara penganut posmodernis tidak akan berperang melawan satu sama lain terlebih adanya pembatasan yang dilakukan oleh negara hegemon.<sup>1</sup>

---

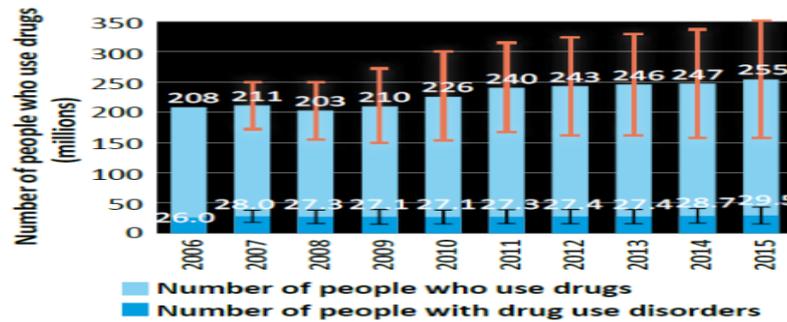
<sup>1</sup> George Sorensen, 2006, "What kind of World Order?: The International System in the New Millennium," dalam *Journal of the Nordic International Studies Association*, 41 (4), hal 343-363.

Setelah berakhir era Perang Dingin isu-isu global yang bersifat non-tradisional lebih mendominasi dunia internasional yakni konflik yang terjadi di dalam negara bukan lagi berupa ancaman militer saja, namun terdapat ancaman non-militer atau yang dinamakan dengan *Non-Traditional Threat*. Di dalam ancaman non-tradisional bentuk ancaman berasal dari dalam negara dan didorong oleh faktor-faktor di dalam negara tersebut seperti tindak *terrorism*, penyebaran dan penjualan narkoba, perdagangan manusia, dan lain sebagainya. Salah satu ancaman yang cukup dianggap darurat dalam *Non-Traditional Threat* adalah permasalahan narkoba, mengingat penggunaan narkoba dapat mengancam kehidupan seseorang serta mengganggu keamanan suatu negara. Pada saat ini negara yang menduduki peringkat pertama sebagai produsen narkoba di dunia adalah Afganistan dengan jumlah opium terbesar di dunia yakni 5.000 hingga 6.000 ton opium pertahun.<sup>2</sup> Jika dimurnikan opium akan berubah menjadi heroin yang menjadi salah satu jenis obat-obatan terlarang untuk diperjual belikan.

Menurut *The United Nation Office on Drugs and Crime*, penggunaan narkoba di dunia hingga tahun 2015 terus mengalami peningkatan dan dianggap merupakan bagian dari ancaman *non-traditional threat* yang berdampak terhadap keamanan suatu negara. Berikut grafik yang menjelaskan mengenai tingkat penggunaan narkoba di dunia:

---

<sup>2</sup> UNODC, 2014, *World Drugs Report 2014*, hal 26.



**Grafik 1.1.1 Tingkat Penggunaan Narkotika Dunia, 2006-2015**

Source: UNODC, *World Drug Report 2017, responses to annual report questionnaire*.  
Notes : estimates are for adults ( aged 15-64) who used drugs in the past years.

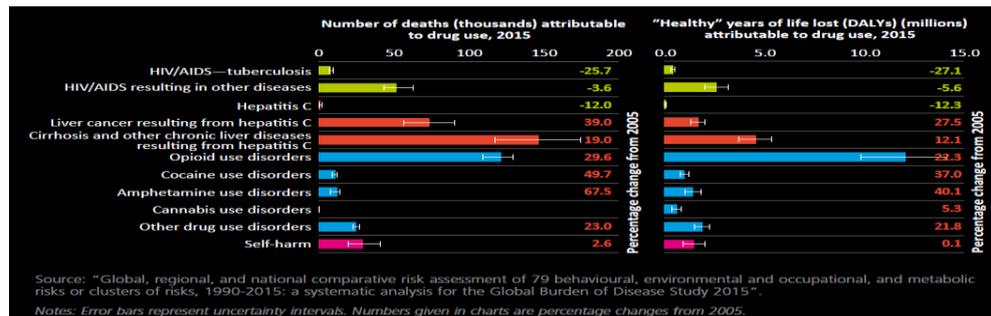
Berdasarkan data yang diperoleh dari UNODC dampak yang hadir dari penggunaan narkotika sangatlah beragam diantaranya adalah mudahnya tertular atau terinfeksi penyakit berbahaya seperti HIV, AIDS, Hepatitis dan bahkan menyebabkan kematian. Alasan inilah dunia menganggap bahwa kejahatan mengenai penggunaan narkotika dan *global trafficking* merupakan isu keamanan serius yang mengancam keamanan negara. Berikut data terkait penyakit hepatitis C dan HIV dari penggunaan narkoba pada tahun 2013 yang dijelaskan pada grafik 1.1.2, dan angka kematian serta beban penyakit yang disebabkan oleh penggunaan narkotika pada tahun 2015 yang dijelaskan pada grafik 1.1.3:



Source: Degenhardt and others, "Estimating the burden of disease attributable to injecting drug use as a risk factor for HIV, hepatitis C, and hepatitis B."

Notes: DALYs comprise "healthy" years of life lost as a result of both premature death and years lived with disability.

**Grafik 1.1.2 Burden of disease from hepatitis C and HIV from injecting drug use, 2013**



**Grafik 1.1.3** *Number of deaths and "healthy" years of life lost (DALYs) Attributable to drug use, 2015*

Peredaran narkotika yang terjadi di dunia tersebar diberbagai kawasan, salah satunya peredaran narkotika yang terjadi di Asia Tenggara. Negara yang menjadi produsen dalam peredaran narkotika yang berada di kawasan Asia Tenggara adalah Myanmar, bahkan negara ini disebut sebagai Ratu Heroin Asia Tenggara. Dalam laporan UNODC yang berjudul *Southeast Asia Opium Survey 2014 – Lao PDR, Myanmar*, disebutkan bahwa Myanmar merupakan produsen Opium terbesar di Asia Tenggara dan terbesar kedua setelah Afghanistan. Hal ini dapat diestimasikan bahwa Myanmar dan Lao PDR bersama-sama memproduksi 762 ton (mt) opium, yang sebagian besar dengan menggunakan bahan kimia prekursor seperti *acetyl anhydride* telah dimurnikan menjadi 76 mt heroin yang kemudian diperdagangkan di negara-negara tetangga dan keluar wilayah Asia Tenggara.<sup>3</sup> Hal ini dipengaruhi oleh wilayah strategis yang dimiliki oleh Myanmar yang biasa disebut dengan *Golden Triangle* atau biasa disebut dengan segitiga emas yang terdiri dari Myanmar, Laos, dan Thailand. Mengingat wilayah

<sup>3</sup> UNODC, 2014, "Produksi Opium di Segitiga Emas tetap tinggi dan mengancam integrasi regiona – UNODC" dalam [https://www.unodc.org/documents/southeastasiaandpacific/2014/12/opium-survey/2014\\_11\\_28\\_Opium\\_PR\\_2014\\_Final\\_Translated\\_Indonesian\\_rev.pdf](https://www.unodc.org/documents/southeastasiaandpacific/2014/12/opium-survey/2014_11_28_Opium_PR_2014_Final_Translated_Indonesian_rev.pdf) di akses, 12 October 2018.

*golden triangle* merupakan salah satu wilayah penghasil “emas hitam” atau opium.

Salah satu faktor yang memudahkan terjadinya peredaran narkoba karena adanya jaringan TOC atau *Transnational Organized Crime* yang merupakan kelompok kriminal terorganisir transnasional yang terkadang bekerja sama dengan perusahaan multinasional di pasar dunia, dengan mencatat keuntungan untuk perolehan laba yang lebih besar dan memiliki prioritas strategis yang sama.<sup>4</sup> Kejahatan ini terorganisir dengan rapih sehingga dalam melakukan tindak kejahatan jejak keberadaannya sulit untuk ditelusuri. Salah satu bentuk permasalahan dari TOC adalah *drug trafficking* dan *drug abuse*. Pada awalnya *drug trafficking* dan *drug abuse* merupakan kejahatan biasa yang tidak mendapatkan perhatian khusus dan dianggap sebagai *crime without victim*, namun permasalahan mengenai narkoba menjadi pusat perhatian sejak diadakannya konferensi internasional pertama mengenai narkotik yang diselenggarakan di Shanghai pada tahun 1909. Pertemuan ini diadakan atas dorongan Presiden Theodore Roosevelt dan organisasi para uskup Charles H. Brent, yang dihadiri oleh Inggris, Jepang, China dan Rusia.<sup>5</sup>

Filipina merupakan salah satu negara yang mengalami permasalahan keamanan yang disebabkan oleh adanya perdagangan dan penggunaan obat-obatan terlarang atau narkoba yang cukup serius. Jenis obat-obatan terlarang yang paling sering digunakan oleh berbagai kalangan pemakai narkoba di

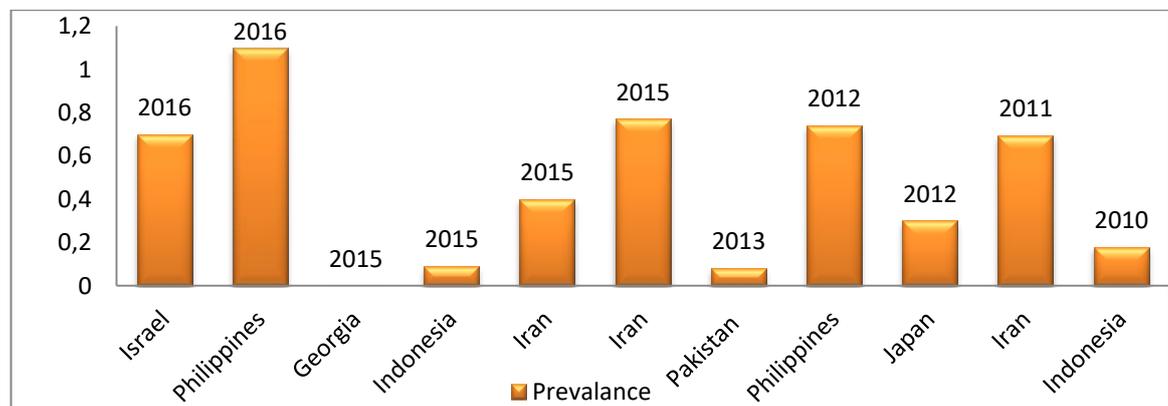
---

<sup>4</sup> Potter, G, 2006 , '*Transnational Organized Crime.*' In *The Encyclopedia of Police Science*, ed. J. Greene, New York, London: Routledge, hal 1296.

<sup>5</sup> Erome H. Jaffe M.D, 1995, *Encyclopedia of Drug And Alcohol*, Vol.I-Iv, Macmillan Library Reference USA, New York, Simon and Schuster Macmillan, hal 974.

Filipina adalah jenis ganja , sabu, dan berbagai macam jenis lain serta obat bius. Jenis obat-obatan seperti ganja dan shabu masuk dalam daftar obat-obatan terlarang dipergunakan dan menjadi salah satu ancaman besar untuk pemerintah Filipina.<sup>6</sup>

Berdasarkan data yang didapatkan dalam *The UNODC*, disebutkan bahwa Filipina menduduki peringkat pertama dalam penggunaan narkoba dengan jenis *methamphetamine* dan terus mengalami peningkatan di Asia yang dijelaskan dalam grafik 1.1.4:



**Grafik 1.1.4 Tingkat Penggunaan Narkotika (*Methamphetamine*) di Asia, 2010-2016**

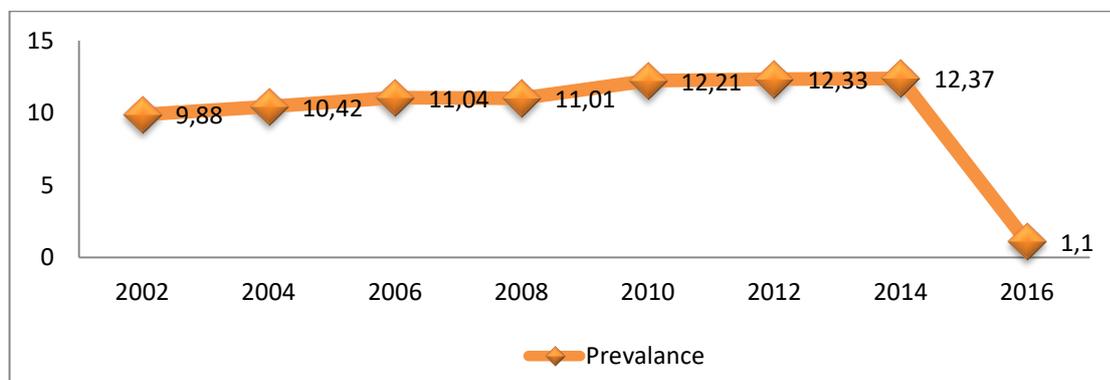
Source: UNODC, *Best estimate of annual prevalence of use of drugs, time series* dalam [https://dataunodc.un.org/drugs/prevalence\\_time\\_series](https://dataunodc.un.org/drugs/prevalence_time_series)

Dalam penggunaan narkotika khususnya *methamphetamine* Filipina berada pada peringkat tertinggi di kawasan Asia pada tahun 2012 dengan jumlah penggunaan sebanyak 0.74%, dan peringkat kedua diduduki oleh Jepang dengan jumlah 0.3%. Sedangkan berdasarkan data terbaru yaitu pada tahun 2016 Filipina menempati lagi peringkat pertama penggunaan *methamphetamine* di kawasan

<sup>6</sup> PDEA, 2013, “2013 Philippines Drugs Situations”, dalam <http://pdea.gov.ph/images/AnnualReport/2013AR/2013thephilippinedrugsituation.pdf> , diakses pada tanggal 6 September 2018.

Asia dan mengalami kelonjakan yang sangat signifikan dari tahun-tahun sebelumnya dengan jumlah 1.1%.

Badan Penindakan Narkoba Filipina yaitu *Philippine Drugs Enforcement Agency* atau (PDEA) mengatakan bahwa sumber terbesar *methamphetamine hidroklorida*, atau yang sering dikenal sebagai shabu, berasal dari tiga organisasi besar dalam *transnational drug trafficking organizations* (DTOs) yakni, *African Drug Syndicate* (ADS), Sindikat Narkoba Cina dan Sindikat Narkoba Sinaloa Meksiko tiga organisasi ini merupakan DTOs terkuat yang terlibat dalam pasar obat ilegal global.<sup>7</sup> Berdasarkan data yang didapatkan Filipina terus mengalami peningkatan dalam penyalahgunaan narkotika, data berasal dari *report paper* yang dikeluarkan oleh situs resmi *Philippine Drug Enforcement Agency* yang merupakan situs resmi dalam membahas narkotika di Filipina dan dijelaskan dalam Grafik dibawah ini:



**Grafik 1.1.5 Tingkat penyalahgunaan narkotika di Filipina, 2002-2016**

Source: diolah dari PDEA, "*Drugs in Philippines : Report Paper*", Antien Journal and Publishing, Manila, 2015, chapter iii.

<sup>7</sup> PEDEA, 2017, "*PDEA: 3 INTERNATIONAL DRUG RINGS ARE BIGGEST SOURCE OF SHABU IN PH: PDEA*" dalam <http://pdea.gov.ph/2-uncategorised/512-3-international-drug-rings-are-biggest-source-of-shabu-in-ph-pdea> diakses 27 november 2018.

Data yang dikeluarkan oleh PDEA merupakan data terakhir pembaharuan yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Namun, menurut Aaron N Aquino Direktur General PDEA tingkat penggunaan dan peredaran narkotika di Filipina masih membutuhkan penanggulangan yang tepat guna menekan tingkat penyalahgunaan narkotika. Dalam melakukan penelitian ini penulis terus melakukan pembaharuan mengenai data jika terdapat perubahan terbaru dalam situs resmi PDEA atau data resmi lainya yang dijadikan refrensi dalam penelitian ini.

Adanya tingkat penggunaan dan peredaran narkoba yang tinggi dan terus mengalami peningkatan membuat Rodrigo Duterte yang merupakan presiden ke-16 Filipina untuk masa jabatan selama enam tahun yang terpilih pada tahun 2016, menjanjikan akan membawa perubahan yang lebih baik salah satunya dengan adanya kebijakan *War On Drug* atau memerangi narkoba secara nyata. Kebijakan *War On Drug* Presiden Filipina Rodrigo Duterte dianggap merupakan kebijakan yang bersifat tegas dimana dalam penegakannya otoritas penegak hukum Filipina melakukannya dengan cara menembak penjahat narkoba secara langsung di tempat, tanpa adanya proses peradilan terlebih dahulu. Dengan adanya hal ini menyebabkan banyaknya kecaman yang diterima oleh Filipina karena kebijakan ini dianggap melanggar nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM), namun hal ini tidak membuat Presiden Filipina Rodrigo Duterte mengurungkan kebijakannya dan tetap menjalankannya. Kebijakan *War On Drug* mendapatkan dukungan dari sebagian besar masyarakat Filipina karena narkotika dianggap membawa dampak yang cukup besar dan mengancam keamanan Filipina. Dengan adanya kebijakan *War On Drug* yang dilahirkan Rodrigo Duterte mampu menekan tingkat

penggunaan narkoba di Filipina dimana pada awal kepemimpinannya yakni pada tahun 2016 tingkat penggunaan narkoba mengalami penurunan secara drastis dari tahun-tahun sebelum kepemimpinannya.

Dalam penelitian ini penulis memilih Filipina sebagai negara yang diteliti dengan alasan, bahwa Filipina merupakan satu-satunya negara yang memiliki kebijakan yang bersifat tegas di Asia Tenggara dalam memerangi narkoba secara nyata dengan cara menembak tersangka pengguna dan pengedar narkoba tanpa adanya peradilan terlebih dahulu. Dalam menjalankan kebijakannya, Presiden Rodrigo Duterte mendapatkan kecaman dari berbagai pihak dan dunia internasional. Namun, hal ini tidak mengurungkan niatnya untuk menghentikan kebijakan yang dijelankannya. Penulis memilih interval tahun 2016 hingga 2018 dengan alasan pada tahun 2016 merupakan awal era kepemimpinan Presiden Rodrigo Duterte dalam menerapkan dan melahirkan kebijakannya di Filipina; dan tahun 2018 dipilih sebagai akhir penelitian ini karena tahun 2018 merupakan tahun berjalan dalam penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Filipina merupakan negara dengan tingkat penggunaan narkoba, khususnya jenis *methamphetamine*, tertinggi di Asia Tenggara. Fakta ini tentunya menimbulkan ancaman yang dihadapi dan kerugian yang dipikul oleh masyarakat dan negara Filipina. Berdasarkan hal tersebut, tentu dibutuhkan penanganan berupa respon, dalam hal ini kebijakan dari institusi formal, baik negara/pemerintah ataupun pemimpin negara. Oleh karena itu, penelitian ini menjawab satu pertanyaan, yaitu: **“Bagaimana Kebijakan War On Drugs**

## **Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi *global drugs trafficking* di Filipina pada tahun 2016-2018?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu:

1. Menjelaskan *global drugs trafficking* yang terjadi di Filipina pada tahun 2016-2018; dan
2. Menganalisis kebijakan *War On Drugs* Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi *global drugs trafficking* di Filipina dalam periode 2016-2018.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoretis, penelitian ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan dengan melihat peran individu sebagai aktor utama dalam membuat kebijakan luar negeri.
2. Secara Praktis, penelitian ini berguna sebagai bahan informasi tambahan mengenai *Global Drugs Trafficking* yang terjadi di Filipina, dan meningkatkan pemahaman dalam Keamanan Internasional, khususnya mengenai *Transnational Organized Crimes*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian mengenai isu *global drugs trafficking* pada saat ini telah banyak dikaji oleh akademisi dalam studi Hubungan Internasional. Umumnya, berbagai penelitian yang ada berfokuskan terhadap bagaimana menanggulangi dan peran organisasi terkait *global drugs trafficking* yang terjadi diberbagai negara mengingat isu *global drugs trafficking* yang terjadi merupakan bagian dari ancaman nyata bagi keamanan dan pertahanan negara. Untuk mendukung penelitian ini, tinjauan pustaka yang didapatkan berasal dari berbagai analisis dan publikasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik berbentuk buku, jurnal, dan penelitian ilmiah khususnya dalam *global drugs trafficking* yang terjadi di Filipina.

Tinjauan pustaka *pertama* merupakan skripsi yang berkaitan dengan *global drugs trafficking* yang terjadi di Filipina berjudul “Kebijakan *War On Drugs* Filipina di Bawah Kepemimpinan Rodrigo Duterte” oleh Rahadian Sunna Bahaduri yang merupakan Alumni Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2017.

Di dalam penelitiannya Rahadian membahas mengenai bagaimana gambaran umum mengenai peredaran narkoba yang terjadi di Filipina sehingga menyebabkan Presiden terpilih pada tahun 2016 yaitu Rodrigo Duterte membuat suatu kebijakan yaitu *War On Drugs* yang bertujuan untuk menekan angka penggunaan dan peredaran narkoba yang terjadi di Filipina.

Dalam penelitiannya Rahadian menjelaskan bagaimana dinamika keamanan yang terjadi di Filipina dan menjelaskan bagaimana bentuk peredaran narkoba yang terjadi. Terdapat pelanggaran HAM mengenai kebijakan yang dibuat oleh Presiden Filipina yaitu Rodrigo Duterte dengan pembunuhan yang dilakukan. Selanjutnya dalam skripsinya pula dijelaskan bahwa peredaran narkoba yang terjadi di Filipina merupakan *Extra Ordinary Crime/EOC* (kejahatan luar biasa), persoalan ini tidak hanya merusak mental dan produktifitas para pecandu, namun juga akan merusak masa depan suatu negara. Dijelaskan juga bahwa peredaran narkoba yang terjadi mempengaruhi politik Filipina terutama dalam pemilihan umum nasional Filipina karena *Narko-Politic* menjadi isu utama dalam kampanye pemilihan di Filipina. Hal inilah yang mempengaruhi Rodrigo Duterte membuat kebijakan *War On Drug* dengan tujuan menekan pendedaran dan penggunaan narkoba di Filipina.

Penulis akan mengkritisi penelitian terdahulu untuk memperkuat argument dalam penelitian ini. Dalam tinjauan pustaka yang pertama, penulis kurang menekankan kepada penyebab lahirnya kebijakan *War On Drugs* pada era kepemimpinan Presiden Rodrigo Duterte, penulis hanya menyinggung sedikit mengenai TOC dan tidak menjelaskan secara terperinci bagaimana tindak kejahatan terorganisir terjadi di Filipina.

Dalam tinjauan pustaka pertama terdapat perbedaan dalam penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menambahkan dan memasukan penyebab utama yakni *global drugs trafficking* dalam lahirnya kebijakan *War On Drugs* di bawah kepemimpinan Presiden Filipina yakni Rodrigo Duterte.

Penelitian *kedua* merupakan jurnal yang berjudul “*Drug War Stories And The Philippine President*” oleh Dan Jerome S. Barrera dari Negros Oriental State University. Di dalam jurnal ini menceritakan mengenai bagaimana awal mula terjadinya perang dalam narkoba dan menjelaskan Presiden Filipina yang ke-16 yaitu Rodrigo Duterte yang pertama kali mencetuskan perang terhadap narkoba.

Dalam jurnalnya Dan Jerome menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Rodrigo Duterte merupakan bagian dari dongeng semata yakni Duterte berperan sebagai pendongeng yang telah terperangkap dalam cerita yang didengar dan diceritakannya. Menurut Dan, Duterte telah memaksakan kebijakan yang dibuat dalam memerangi narkoba dengan cara mengorbankan orang lain dalam kebijakannya. Maksud dalam kata mengorbankan orang lain adalah dalam penerapan kebijakannya Duterte telah mengorbankan banyak jiwa yang dibunuh tanpa diadili terlebih dahulu, hal ini lah yang menjadi fokus Dan dalam penelitiannya.

Selanjutnya didalam jurnalnya Dan menjelaskan bahwa kepala negara memiliki peran yang sangat besar dalam peran melawan narkoba hal ini pula disampaikan oleh Presiden Amerika Serikat pada tahun 1971 yaitu Richard Nixon, namun terdapat aturan dalam menanggulangi perang melawan Narkoba

yang terjadi dengan menggunakan dua pendekatan dua arah yaitu pengurangan pasokan dan pengurangan permintaan terhadap narkoba.

Dalam tinjauan pustaka yang kedua, penulis menyatakan bahwa kebijakan yang dijalankan semata mata hanya berdasarkan kepuasan individu yakni Rodrigo Duterte selaku pencetus kebijakan perang terhadap narkoba. Di dalam tinjauan pustaka yang kedua ini penulis fokus terhadap pelanggaran yang terjadi dalam penerapan kebijakan tersebut. Penulis menekankan bahwa di dalam penerapan kebijakan terdapat beberapa aturan yang harus ditaati dalam penerapannya.

Terdapat kesamaan dalam tinjauan pustaka kedua dengan penelitian yang sedang dilakukan, kedua penelitian ini sama-sama melihat pengaruh individu dalam menerapkan kebijakan. Namun, fokus dalam penelitian ini berbeda, Dan selaku penulis terdahulu melihat pelanggaran yang terjadi dalam penerapan kebijakan sedangkan penelitian ini lebih mendalami faktor utama yang mempengaruhi Rodrigo Duterte melahirkan kebijakan perang terhadap narkoba yakni *global drugs trafficking*.

Penelitian *ketiga* merupakan jurnal yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Presiden Duterte Terhadap Hubungan Bilateral Filipina Dengan Cina” oleh Bayu Arihito yang merupakan alumni Universitas Mulawarman Program Studi Hubungan Internasional. Dalam jurnalnya Bayu menjelaskan mengenai bagaimana Hubungan kerjasama Bilateral yang terjadi antara Filipina dan Cina di bawah Kepemimpinan Rodrigo Duterte yang memiliki pribadi yang keras, berani dan nasionalis hal ini mempengaruhi dalam pengambilan keputusan politik luar negeri Filipina.

Dalam kebijakan luar negerinya Filipina menerapkan komitmen dalam memerangi narkoba dan menjatuhkan hukuman yang berat bahkan memberlakukan sistem tembak ditempat yang dilakukan petugas keamanan di Filipina. Namun, dalam penerapannya keputusan yang diambil oleh Pemerintahan Filipina menuai kritik dunia internasional seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat, serta PBB dan organisasi HAM internasional yang mengancam bahwa kebijakan yang dibuat dianggap melanggar HAM. Sebagai dampak dari adanya kebijakan ini Filipina menerima kecaman dari Amerika Serikat dan mendapatkan embargo senjata dari Amerika. Namun dengan hal tersebut tidak membuat Duterte sebagai Presiden Filipina mundur dan tunduk dalam tekanan yang diterima.

Sebagai akibat Filipina tidak mendapatkan dukungan dari Amerika dan membuat Filipina mulai menjauh dari pengaruh Amerika serta tidak ingin bergantung pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat, sehingga Filipina mulai mendekati Cina yang menyatakan dukungannya terhadap Kebijakan Filipina tersebut.

Selanjutnya dalam Jurnal ini Bayu mengatakan bahwa kedekatan yang terjalin antara Filipina dan Cina terbukti dengan berbagai kerjasama Bilateral yang dilakukan kedua negara. Diantaranya ketika Filipina meminta bantuan militer kepada Cina dalam menangani kasus Abu Sayyaf yang telah menjadi ancaman bagi keamanan Filipina dan negara sekitar. Kerjasama yang terjadi antara Filipina dan Cina membuat konflik yang terjadi antara kedua belah pihak berkurang mengingat kedua negara ini terlibat dalam sengketa Laut Cina Selatan. Rodrigo Duterte membuat catatan bersejarah dengan melakukan kerjasama

Bilateral dengan Cina mengingat dibawah kepemimpinan sebelumnya Filipina tidak memiliki hubungan yang baik dengan Cina.

Dalam tinjauan pustaka ketiga terdapat kesamaan dalam penelitian yang sedang dilakukan yaitu kedua penelitian ini sama-sama melihat pengaruh Duterte dalam menerapkan kebijakan. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang telah dilaksanakan penulis tinjauan pustaka ketiga memfokuskan penelitian terhadap hubungan kerjasama bilateral yang terjadi antara Filipina dan Cina walaupun kerjasama tersebut dipengaruhi oleh karakteristik Rodrigo Duterte yang bersifat agresif dan keras, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan terhadap karakteristik Duterte dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri yang diterapkan di Filipina.

Penelitian *keempat* yang berkaitan dengan penelitian ini berjudul “*Is the Philippine “War on Drugs” an Act of Genocide?*” oleh Dahlia Simangan dari United Nation University. Di dalam jurnalnya Dahlia menganalisis bagaimana kebijakan “*war on drugs*” di era kepemimpinan Rodrigo Duterte. Dahlia menganalisis apakah kebijakan yang diterapkan di Filipina merupakan tindak genosida atau tidak mengingat dalam penerapannya kebijakan ini bersifat agresif dengan membunuh jutaan jiwa tanpa memikirkan HAM yang dimiliki terduga pengguna ataupun penganar narkoba di Filipina. Para tersangka diklasifikasikan dan dicap buruk sebagai penjahat secara simbolisme. Duterte dan pemerintahanya percaya bahwa tersangka penyalahgunaan narkoba bukanlah manusia atau kurang dari manusia biasa yang ada. Dalam penerapan kebijakannya *War On Drugs* sangat terorganisir dengan baik yaitu aktor negara dan non negara berpartisipasi dalam operasi anti narkoba yang dijalankan. Perang terhadap

narkoba ini bersifat polarisasi, dengan satu sisi perdebatan yang ingin menyingkirkan tersangka narkoba dengan cara apapun tanpa memperdulikan dan memikirkan Hak Asasi Manusia. Pemerintahan Duterte telah membuat program dalam penegakan kebijakan dengan cara memobilisasi polisi, dan aparat militer untuk memusnahkan para tersangka narkoba. Bahkan warga sipil diajak untuk berpartisipasi dalam pemusnahan tindak penyalahgunaan narkoba tidak hanya dalam melaporkan tersangka saja namun Duterte memerintahkan masyarakat sipil untuk menembak tersangka penyalahgunaan narkotika. Duterte dengan senang hati membantai jutaan tersangka narkoba, dan menyamakan dirinya dengan Hitler.

Selanjutnya dalam jurnal ini Dahlia menjelaskan bahwa Duterte membenarkan kebijakan yang diterapkan menggunakan retorika ketakutan, kebencian, dan paranoia untuk menolak pertanggung jawaban atas kematian yang disebabkan karena adanya kebijakan *War On Drugs*. Dalam hal ini Dahlia menjelaskan bahwa tidak sepenuhnya Duterte memenuhi definisi hukum genosida tetapi terdapat beberapa karakteristik yang menyatakan bahwa tindak yang dilakukan Filipina menyinggung mengenai karakteristik genosida seperti klasifikasi, simbolisasi, dehumanisasi, organisasi, polarisasi, persiapan, pemusnahan, dan penolakan.

Untuk menjawab apakah dalam penerapan kebijakan *war on drugs* merupakan bagian dari genosida Dahlia menjawab dua jawaban yang saling bertentangan, jawabannya adalah *tidak* jika penyelidikan disimpan dalam batasan definisi legalistik genosida. Namun jawabannya adalah *ya* jika dilihat berdasarkan tahapan genosida Stanton dan definisi genosida lainnya yang lebih luas.

Dalam tinjauan pustaka keempat menjelaskan bagaimana kebijakan di Filipina di bawah kepemimpinan Rodrigo Duterte apakah terkait dengan tindakan genosida dimana di dalam penerapannya terdapat banyak bentuk pelanggaran seperti pembunuhan secara langsung terhadap terduga tanpa adanya peradilan terlebih dahulu. Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada fokus penelitian, tinjauan pustaka fokus terhadap tindak kekerasan dan pembunuhan yang terjadi dalam penerapan kebijakan *War On Drugs* , sedangkan dalam penelitian ini fokus melihat bagaimana kebijakan *War On Drug* yang diterapkan dalam menanggulangi *global drugs trafficking* yang terjadi.

Penelitian *kelima* yang berkaitan dengan *Global Drugs Trafficking* berjudul “*The Spectacle of Violence in Duterte’s “War on Drugs”*” oleh Danilo Andres Reyes di dalam jurnal ini menjelaskan bahwa Filipina berada salah satu peringkat tertinggi dalam penggunaan narkoba jenis *methamphetamine* yang mengancam penggunaannya mengingat dampak yang dihasilkan dari tingkat penggunaan narkoba yang tinggi dapat menyebabkan tingkat kejahatan di negara tersebut meningkat pula. Adanya hal ini Filipina tidak hanya tinggal diam dan membuat tindakan nyata dalam memerangi peredaran dan penggunaan narkoba di negaranya.

Menurut Danilo, dalam menjalankan kebijakannya Duterte hanya fokus kepada “tontonan kekerasan” yang ia perlihatkan dalam penghinaan dan pembunuhan yang ia lakukan di bawah era kepemimpinannya dalam menangani permasalahan mengenai narkoba. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintahan Duterte menikmati peringkat tinggi dalam survei opini, yang menunjukkan dukungan yang meluas atas tindakan kerasnya dalam memerangi

narkotika. Duterte telah menerapkan apa yang dijanjikannya selama kampanye pemilihannya, di dalam janjinya tersebut Duterte menjanjikan ingin memberantas dan memerangi narkotika secara nyata.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka ke lima, yaitu fokus dalam tinjauan pustaka melihat tingkat kekerasan yang terjadi dalam penerapan kebijakan dan membahas kepuasan Duterte dalam penerapan kebijakan, sedangkan di dalam penelitian yang dilakukan fokus terhadap bagaimana Duterte melahirkan kebijakan perang terhadap narkoba secara nyata yang dipengaruhi oleh faktor individu Rodrigo Duterte.

Untuk memperjelas dan mempermudah melihat perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis membuat table yang menjelaskan teori/konsep, pendekatan, serta fokus utama penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yang dijelaskan Table 2.1:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5	Penelitian ini
<b>Judul</b>	Kebijakan <i>War on Drugs</i> Filipina di Bawah Kepemimpinan Rodrigo Duterte	<i>Drug War Stories And The Philippine President</i>	“Pengaruh Kepemimpinan Presiden Duterte Terhadap Hubungan Bilateral Filipina Dengan Cina	<i>Is the Philippine “War on Drugs” an Act of Genocide?</i>	<i>The Spectacle of Violence in Duterte’s “War on Drugs</i>	Kebijakan <i>War On Drugs</i> Presiden Rodrigo Duterte dalam Menanggulangi <i>Global Drugs Trafficking</i> di Filipina, 2016-2018
<b>Penulis</b>	Rahadian Sunna Bahaduri (2017)	Dan Jerome S. Barrera (2017)	Bayu Arihito (2017)	Dahlia Simangan (2017)	Danilo Andres Reyes (2016)	Anita Dwi Gita Rianto
<b>Teori / Konsep</b>	Teori Peran&Proses Pembuatan Kebijakan, dan Konsep Kepentingan Nasional	<i>Socio-narratology and narrative criminology</i>	<i>Idiosinkretik (Idiosyncratic)</i> dan kerjasama Bilateral	<i>Stanton’s stages of genocide theory</i>	<i>theorising violence</i>	Teori kebijakan luar negeri, konsep <i>Transnational Organized Crimes</i> , konsep Persepsi Ancaman
<b>Pendekatan</b>	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
<b>Fokus Utama</b>	Faktor-faktor personalitas rodrigo duterte dalam kebijakan <i>war on drugs</i> dan pencapaian kepentingan nasional oleh rodrigo duterte dalam kebijakan <i>war on drugs</i> di Filipina.	Pelanggaran yang dilakukan Rodrigo Duterte dalam kebijakan perang terhadap narkoba.	Hubungan kerjasama bilateral Filipina dan China.	Pembunuhan yang terjadi pada era kepemimpinan Rodrigo Duterte dalam kebijakan <i>War on Drugs</i> .	Kekerasan yang terjadi pada era kepemimpinan Rodrigo Duterte dalam kebijakan <i>war on Drugs</i> .	Kebijakan <i>War On Drugs</i> Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi <i>Global Drugs Trafficking</i> di Filipina.
<b>Hasil</b>	Kebijakan yang dijalankan oleh Rodrigo Duterte yang merupakan presiden Filipina dipengaruhi oleh terjadinya Narco-Politic dan dijalankan karena merupakan janji kampanye dalam pemilihannya.	Tindakan yang dilakukan oleh Rodrigo Duterte merupakan bagian dari dogeng semata dimana Duterte berperan menjadi pendongeng dan menjalankan dongengnya dengan mengorbankan banyak jiwa yang menimbulkan respon dunia Internasional.	Hubungan yang terjadi antara Filipina dan China tidak terganggu dan terpengaruhi oleh adanya kebijakan War on Drugs yang menuai kecaman dunia internasional seperti organisasi HAM internasional, PBB bahkan Negara super power Amerika Serikat.	Untuk menanggulangi tingkat penggunaan narkoba di Filipina presiden terpilih yaitu Rodrigo Duterte membuat kebijakan guna menanggulangi nya, namun terdapat pelanggaran yang terjadi yang menyebabkan pembunuhan yang merujuk pada tindakan genosida.	Kebijakan yang dijalankan dibawah Era kepemimpinan Rodrigo Duterte bertujuan memperlihatkan tontonan kekerasan kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Filipina agar taat pada hukum yang berlaku dan menuai kecaman dunia internasional.	Kebijakan <i>war on drugs</i> lahir guna menanggulangi <i>global drugs trafficking</i> yang terjadi di Filipina dan dipengaruhi oleh faktor idiosinkratik serta persepsi ancaman yang membentuk pribadi Presiden Rodrigo Duterte dalam melahirkan kebijakan dalam menanggulangi <i>global drugs trafficking</i> .

## 2.2 Kerangka Analitis

Teori merupakan suatu pandangan atau persepsi tentang suatu hal yang terjadi untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori yang berkaitan dengan proses pembuatan kebijakan dan peran negara atau pemimpin selaku aktor utama dalam menanggulangi *global drugs trafficking* yang terjadi di Filipina yakni: Teori Kebijakan Luar Negeri dengan variabel idiosinkratik. Selain menggunakan teori penelitian ini menggunakan konsep *Transnational Organized Crimes* (TOC) dan Konsep Persepsi Ancaman (*Threat Perception*) yang digunakan untuk memperkukuh dan menjelaskan penelitian yang berkaitan dengan *global drugs trafficking* yang terjadi di Filipina.

### 2.2.1 Teori Kebijakan Luar Negeri (*Foreign Policy*)

Penelitian ini hanya menggunakan dan mengadopsi variabel idiosinkratik guna menjelaskan bahwa faktor personal, yang mencakup nilai, kepribadian, pengalaman, dan bakat, mendukung proses pengambilan kebijakan *War On Drugs* yang lahir pada era kepemimpinan Presiden Rodrigo Duterte. Penelitian ini tidak berfokus kepada kebijakan luar negeri karena kebijakan yang dilahirkan Presiden Rodrigo Duterte merupakan kebijakan yang tidak terkait dengan relasi Filipina dengan suatu negara atau sejumlah negara lain. Kebijakan yang dilahirkan Presiden Rodrigo Duterte hanya berkaitan dengan relasi antara *non state actor*, yakni antara *drugs transnasional organization* dan Filipina. Sehingga, penulis

---

<sup>8</sup> Mochtar Mas'oeed, 1990, *Studi ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, hal 218.

tidak menggunakan teori kebijakan luar negeri secara menyeluruh dan hanya berfokus pada variabel idiosinkratik. Singkatnya, penulis hanya meminjam variabel idiosinkratik dalam teori kebijakan luar negeri.

Kebijakan luar negeri merupakan suatu keputusan yang dibuat negara atau pemimpin dalam membentuk strategi berperang, perdamaian, membentuk aliansi, mendirikan hubungan diplomatik, memberlakukan sanksi ekonomi, atau meratifikasi perjanjian lingkungan global, dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Dalam arti lain menurut Mark R. Amstutz kebijakan luar negeri didefinisikan sebagai “*explicit and of governmental officials designed to promote national interests beyond a country’s territorial boundries*”.<sup>10</sup> Dalam hal ini Mark menekankan kepada tiga poin utama yakni, kebijakan luar negeri merupakan tindakan atau kebijakan pemerintah, pencapaian kepentingan nasional, dan yang terakhir merupakan jangkauan kebijakan yang melewati batas wilayah negara.<sup>11</sup> Dalam pembuatan kebijakan luar negeri terdapat dua faktor yang mempengaruhi yakni<sup>12</sup>:

1. Faktor internal, hal ini berkaitan dengan peran pemimpin negara, pengaruh kelompok, politik domestik, dan kelompok oposisi dalam pembuatan kebijakan.
2. Faktor eksternal, hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan yang menjadi salah satu alasan dalam mempengaruhi pembuatan kebijakan.

---

<sup>9</sup> Alex Mintz, Karl DeRouen Jr, 2010, *Understanding Foreign Policy Decision Making*, Cambridge University Press, 2010, hal 03.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 64.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal 64.

<sup>12</sup> Nancy Collins, 1995, *A Legacy of Strength and love (Interview with President Clinton)*, *Good housekeeping* 221 (5), hal 113-115.

Dalam menganalisis kebijakan Filipina fokus utama dalam penelitian ini adalah melihat peran pemimpin negara atau individu dengan menggunakan variabel idiosinkratik. Dilihat dari sudut pandang individu, penelitian ini menelaah bagaimana Rodrigo Duterte berperan dalam membuat suatu kebijakan tegas guna memerangi narkoba secara nyata. Dalam pembuatan kebijakan negara, dan aktor utama memiliki tujuan serta arti khusus, selain sebagai panutan masyarakat, seorang pembuat kebijakan dapat berperan serta bertindak sebagai eksekutor dalam menjalankan kebijakan yang telah diputuskan oleh pembuat kebijakan.<sup>13</sup>

Menurut James N. Rosenau terdapat sumber yang memengaruhi pengambilan keputusan politik luar negeri, salah satunya yakni idiosinkratik yang merupakan sumber internal dengan melihat nilai pengalaman, bakat, serta pengalaman dan pribadi pemimpin atau elite politik dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri.<sup>14</sup> Dalam definisi idiosinkratik juga tercakup persepsi seorang elite politik tentang kondisi alamiah guna mencapai tujuan internasional. Secara lebih singkat dan jelas James Coulobis dan Wolfe mendefinisikan faktor idiosinkratik merupakan salah satu variabel yang berkaitan dengan persepsi, citra (*image*), dan karakteristik pribadi individu dalam pembuat keputusan.<sup>15</sup> Di dalam variabel *idiosinkratik* pengaruh individu dalam pengambilan keputusan sangat mendominasi. Dalam prosesnya pengalaman pribadi individu tersebut sangat memengaruhi seperti pengalaman pribadi, karakteristik, *image*, dan lain sebagainya. Salah satu kondisi dalam pengambilan

---

<sup>13</sup> Holsti Ole R, 1969, “*The Belief System and National Images: A Case Study*” Dalam James N. Rosenau Es., 2004. *International Politics and Foreign Policy : A reader in Research and Theory*. New York: Free Press, hal,25.

<sup>14</sup> Rosenau, James N Rosenau. Boyd, Gavid. dan Thompson, Kenneth W., 1976 , *World Politics: An Introduction*. New York: The Free Press, hal 109.

<sup>15</sup> *Ibid.*

keputusan yang dihadapi diantaranya pragmatis versus ideologi yang bersifat pembasmian atau pemberantasan.<sup>16</sup>

Pembentukan karakteristik psikologi merupakan latar belakang individu selaku aktor utama dalam pengambilan dan proses keputusan. Hal ini merujuk kepada pengalaman pribadi individu tersebut seperti pengalaman masa kecil hingga dewasa, riwayat pendidikan, pengaruh lingkungan dan hal lainnya yang secara tidak langsung membentuk karakteristik individu. Pada akhirnya hal ini mempengaruhi individu tersebut dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan dirinya sendiri atau orang lain.<sup>17</sup>

Dalam pengambilan keputusan politik terutama mengenai peran Rodrigo Duterte dalam menaggulangi *global drugs trafficking* dipengaruhi oleh faktor ideosinkratik yang membentuk pribadi Rodrigo Duterte pada saat ini. Idiosinkratik digunakan dalam analisis pengaruh individu dalam mengambil keputusan kebijakan dengan melihat nilai-nilai (*value*), pengalaman (*experience*), bakat (*talent*) serta kepribadian pemimpin (*personality of leader*) yang mempengaruhi persepsi, dan perilaku mereka terhadap kebijakan luar negeri.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas variabel idiosinkratik dianggap tepat untuk menjelaskan bagaimana Presiden Rodrigo Duterte dalam membuat kebijakan terkait *global drugs trafficking* yang terjadi di Filipina. Mengingat kebijakan yang diterapkan di Filipina tidak terlepas dari peran dan pengaruh Rodrigo Duterte selaku pemimpin dan pembuat kebijakan *War On Drugs*.

---

<sup>16</sup> Graham T Allison, and Phillip Zelikow, 1999, *Essence of Decision : Explaining The Cuban Missile Crisis*. Addison-Wesley Educational Publishers Inc, hal, 170.

<sup>17</sup> Margaret G. Hermann, 1980, *Explaining Foreign Policy Behaviour Using the Personal Characteristic of Political Leader*, *International Studies 24 issues 1*, hal, 1-46.

<sup>18</sup> James N Rosenau *Op.Cit* hal 128.

### 2.2.2 *Transnational Organized Crimes (TOC)*

*Transnational Organized Crimes* atau TOC merupakan tindak kejahatan terorganisir yang melewati lintas batas negara, selain itu di dalam TOC kelompok kriminal terorganisir transnasional bekerjasama dengan perusahaan multinasional di pasar dunia, dengan mencatat keuntungan dan memperoleh laba yang lebih besar dan memiliki prioritas strategis yang sama.<sup>19</sup> Kejahatan ini terorganisir atau tersusun dengan rapih sehingga dalam melakukan tindak kejahatan jejak keberadaannya sulit untuk ditelusuri. Salah satu bentuk permasalahan dari *Transnational Organized Crime* atau TOC adalah *drug trafficking* dan *drug abuse*.

Sebagai organisasi internasional, *the United Nations* mengeluarkan protokol-protokol yang berkaitan dengan TOC mengingat kejahatan transnasional merupakan ancaman bagi keamanan suatu negara. Protocol ini dikeluarkan pada konvensi yang dilakukan di Parlemo, Italia yang dan diikuti 120 negara anggota PBB, konvensi dalam menanggulangi *Transnational Organized Crime* bernama *United Nations Against Transnational Crime (Parlemo Convention)* Tujuan utama dalam konvensi ini adalah untuk mempromosikan kerja sama dalam mencegah dan memerangi kejahatan terorganisir transnasional secara lebih efektif. Di dalam konvensi ini membahas dan mgenatur mengenai penerapamn dan standard hukum nasional negara dalam memberantas kejahatan TOC.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Potter, G, 2006, '*Transnational Organized Crime.*' In *The Encyclopedia of Police Science*, ed. J. Greene, New York, London: Routledge, hal 1296.

<sup>20</sup> UNODC, 2004, *United Nations Against Transnational Crime and The Protocols Thereto*, hal, 1-2.

Protokol-protokol dalam menanggulangi *Transnational Organized Crime* yang terdapat di dalam konvensi *United Nations Against Transnational Crime*, yakni:<sup>21</sup>

1. *“Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons, Especially Women and Children, supplementing the United Nations Convention against Transnational Organized Crime”*

Dalam protokol ini, negara anggota mendeklarasikan sebuah tindakan nyata dalam menanggulangi kejahatan transnasional khususnya mengenai perdagangan manusia, terutama yang terjadi pada perempuan dan anak-anak. Diperlukan pendekatan internasional yang bersifat komprehensif di negara asal dan negara tujuan perdagangan manusia dengan mencakup langkah-langkah pencegahan tindak perdagangan manusia. Dalam protokol ini juga fokus terhadap hukuman bagi pelaku dan perlindungan terhadap korban perdagangan manusia.

2. *“Protocol against the Smuggling of Migrants by Land, Sea and Air, supplementing the United Nations Convention against Transnational Organized Crime”*

Dalam protokol kedua ini, fokus utama negara anggota adalah penanggulangan terhadap penyelundupan migran yang melalui jalur darat, laut dan udara. Dalam penanggulangan tersebut negara anggota mendeklarasikan kerjasama, pertukaran informasi dan tindakan lainnya yang berkaitan terhadap penanggulangan migran ilegal.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal 41-71.

3. *“Protocol against the Illicit Manufacturing of and Trafficking in Firearms, Their Parts and Components and Ammunition, supplementing the United Nations Convention against Transnational Organized Crime”*

Dalam protokol ini dijelaskan bahwa perlu dilakukan tindakan serius terhadap pembuatan dan perdagangan senjata ilegal mengingat tindak kejahatan ini dapat mengancam keamanan dan kedaulatan negara. Fokus utama dalam protokol ini para negara anggota akan melakukan kerjasama yang intens dalam mengatasi perdagangan ilegal baik secara internasional dan global.

Berkaitan dengan TOC perdagangan dan penggunaan narkoba yang terjadi di Filipina membuat pemerintah negara khususnya Presiden Rodrigo Duterte mengeluarkan kebijakan nyata yakni *War On Drugs* yang merupakan salah satu kebijakan yang bersifat tegas, berkaitan dengan *global drugs trafficking* yang merupakan bagian dari TOC. Adanya kebijakan ini Rodrigo Duterte berharap dapat menanggulangi kejahatan transnasional yang terjadi di negaranya khususnya dalam penggunaan dan peredaran narkoba.

#### **2.2.2.1 Drugs Trafficking**

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang berdampak terhadap ekonomi dunia, dalam hal ini menyebabkan penyebaran ide dan teknologi lintas batas dan menciptakan pasar baru yang memperluas jangkauan pasar bebas. Dalam perdagangan pasar bebas negara-negara dapat mengakses berbagai barang sesuai kebutuhan dari seluruh dunia. Namun, di bawah

segala bentuk kemudahan yang terjadi, globalisasi memiliki dampak negatif yang menciptakan jaringan rumit pasar gelap mulai dari perdagangan narkoba, perdagangan senjata, hingga penyelundupan manusia dalam perbudakan dan prostitusi.<sup>22</sup>

Pasar gelap yang terjadi mewakili berbagai masalah yang terjadi akibat adanya globalisasi yang membahayakan keselamatan dan keamanan internasional.<sup>23</sup> Salah satu industri yang paling menguntungkan dari pasar gelap yang terjadi adalah pasar obat-obatan terlarang.<sup>24</sup> Diperkirakan lebih dari \$ 500 miliar per tahun merupakan keuntungan yang diperoleh oknum perdagangan narkoba ilegal.<sup>25</sup>

Perdagangan narkoba merupakan hal yang paling penting dan berbahaya pasar obat-obatan terlarang. Ribuan kilogram obat-obatan terlarang melintasi perbatasan internasional setiap harinya dengan berbagai macam cara untuk mengelabui petugas keamanan. Dampak yang dihasilkan dari perdagangan narkoba yang terjadi membuat keamanan suatu negara terganggu, dengan adanya perdagangan narkoba pengguna dapat dengan mudah mendapatkan, dan menggunakannya hal ini tentu saja dapat menimbulkan berbagai macam kejahatan lainnya bahkan menyebabkan kematian.

---

<sup>22</sup> Matthew S. Jenner, 2011, *International Drug Trafficking: A Global Problem with a Domestic Solution* dalam *Indiana Journal of Global Legal Studies*, hal 901.

<sup>23</sup> Robert J. Kelly Et Al, 2015, *Illicit Trafficking: A Reference Handbook*, hal 55.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

### 2.2.3 Konsep Persepsi Ancaman (*Threat Perception*)

Presepsi ancaman merupakan sebuah keadaan individu mendefinisikan atau mempresepsikan bahwa situasi tersebut merupakan ancaman dan perlu untuk melakukan perlindungan.<sup>26</sup> Menurut Janice Gross Stein yang dijelaskan dalam bukunya terdapat empat variabel yang mempengaruhi persepsi ancaman, yakni:<sup>27</sup>

#### 1. *Non-Psychological Explanations of Threat Perception*

Dalam variabel pertama ini, persepsi ancaman muncul berasal dari pemikiran rasional dan perspektif pemimpin. Pemikiran rasional yang tercipta biasanya dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan hidup seorang pemimpin, sehingga terbentuklah pemikiran mengenai persepsi ancaman.

Informasi yang dimiliki secara pribadi menciptakan ketidakpastian terhadap persepsi ancaman yang terjadi. Pemimpin bahkan negara terkadang memiliki penilaian tersendiri untuk mengartikan atau mendefinisikan informasi terhadap kemampuan dan niat dalam mendefinisikan ancaman.<sup>28</sup>

#### 2. *Psychological Explanations of Threat Perception*

Dalam variabel kedua, menjelaskan bahwa faktor psikologi dapat menggambarkan seorang pemimpin dalam menilai dan melihat persepsi

---

<sup>26</sup> C.O. Mayer, 2009, *A Constructivist Approach to Understanding Cross-national Threat Perceptions and responses*, Cambridge review of International Affairs, hal 647-649.

<sup>27</sup> Janice Gross Stein, 2013, *Threat Perception in International Relation*, Oxford: Oxford Handbooks Online, hal 2-10.

<sup>28</sup> James D.Fearon, 1995, Rationalist explanations for war. *International organization* Vol.29 No.3 hal 288-299.

ancaman. Persepsi ancaman tersebut dapat dilihat dari niatan yang dimiliki oleh pemimpin, niatan yang dimaksud adalah bagaimana kecenderungan pemimpin mengambil niatan dalam mencari solusi yang tepat untuk menangani permasalahan atau suatu hal yang dianggap ancaman. Terkadang dalam penerapannya niat pemimpin dalam menangani ancaman bersifat rasional dan bisa berubah menjadi tindakan yang agresif tergantung bagaimana tekanan atau ancaman yang diterima.

Dalam hal ini menimbulkan proses yang panjang dan berbentuk kekhawatiran hingga keberanian pemimpin. Oleh karena itu dalam menjalankan kepentingannya pemimpin akan mengeluarkan tindakan dalam dua katagori yakni tindakan berbentuk agresif dan non agresif. Dalam bentuk agresif jalan yang dipilih biasanya berperang sedangkan dalam tindakan non agresif bersifat negosiasi dalam mencegah terjadinya suatu konflik. Pada akhirnya hasil dari tindakan yang diambil seorang pemimpin mempengaruhi citra yang ia miliki dimata dunia internasional.<sup>29</sup>

### 3. *Cognitive Biases and Heuristic*

Dalam variabel ketiga ini dijelaskan bahwa faktor kongnitif dan heuristic digunakan untuk mengurangi kompleksitas dan mengantisipasi atas ketidak pastian terkait persepsi ancaman. Dalam hal ini keyakinan seorang pemimpin sangat berperan penting dimana segala informasi yang didapatkan dan diterima diterapkan dengan hal-

---

<sup>29</sup>Janice Gross Stein *Op.Cit* hal 10.

hal yang telah ia pelajari terlebih dahulu sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan pemimpin dan keadaan persepsi ancaman tersebut.<sup>30</sup>

#### 4. *Loss Aversion, Framing, and Risk Prosperity*

Dalam variabel keempat ini melihat bagaimana sudut pandang seorang pemimpin dalam melihat keuntungan, kerugian serta berbagai akibat dalam persepsi ancaman. Kapabilitas pemimpin akan terlihat jelas dalam melindungi negaranya, pemimpin akan melakukan usaha apapun baik tindakan yang bersifat agresif maupun non agresif guna melindungi negaranya. Namun kepribadian dan keputusan yang diambil pemimpin dalam menghadapi persepsi ancaman menentukan resiko yang akan diterima.

Sebelumnya variabel idiosinkratik sudah digunakan dan menjelaskan bagaimana gaya kepemimpinan Rodrigo Duterte selaku Presiden Filipina. Oleh karena itu dalam konsep ini penelitian akan menggunakan empat indikator untuk menjelaskan peran Rodrigo Duterte dalam menangani *global drugs trafficking* yang terjadi di Filipina.

### **2.3 Kerangka Pikir**

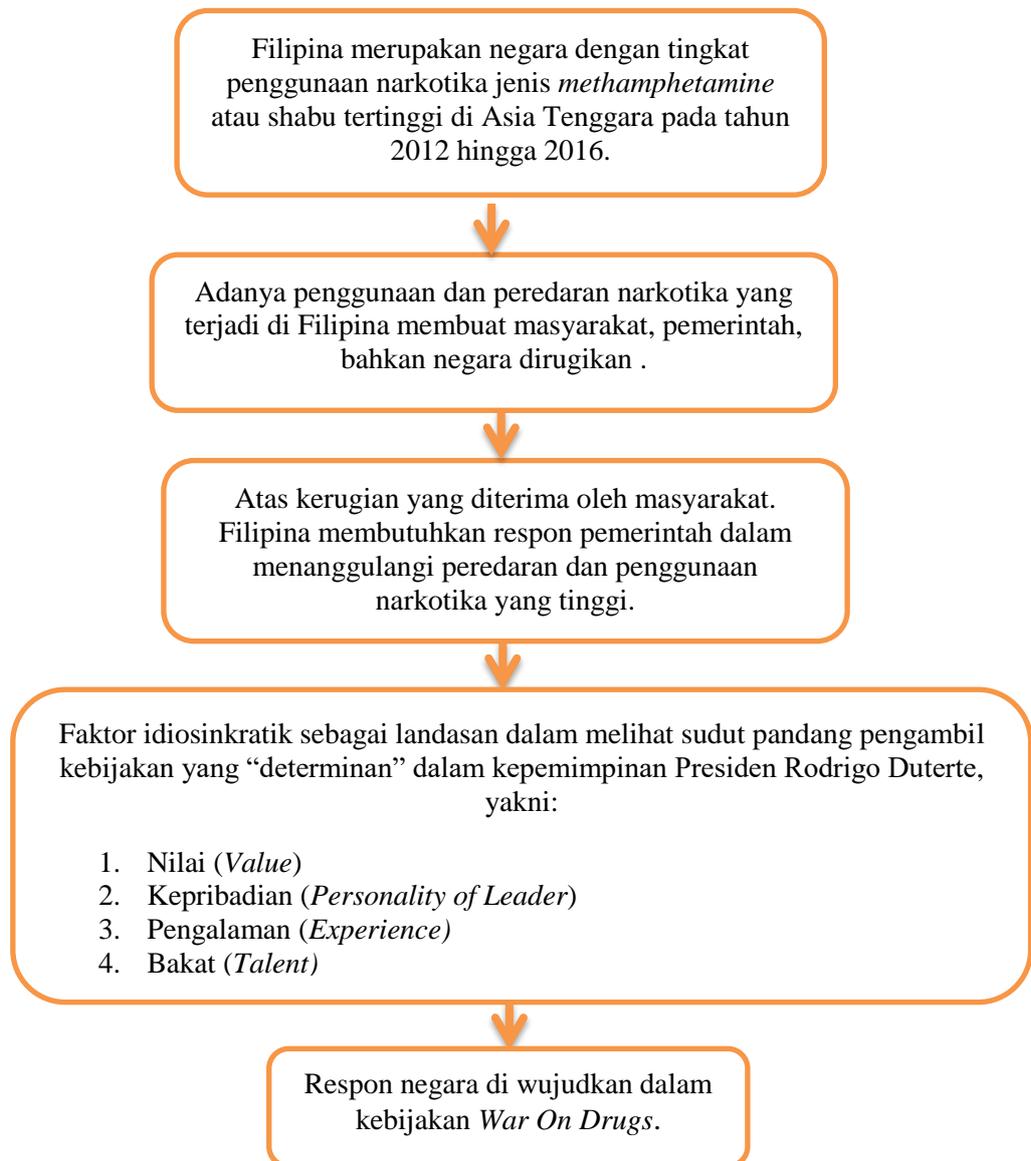
Filipina merupakan negara yang menarik untuk dikaji seperti yang sudah dijelaskan di atas, Filipina mengalami ancaman yang bersifat non tradisional yaitu *global drugs trafficking* yang menyebabkan tingginya tingkat penyalahgunaan narkotika baik dalam perdagangan secara ilegal maupun penggunaa narkotika.

---

<sup>30</sup> Kahneman Daniel & Tversky A, 1973, *Availability: A Heuristic for judging frequency and probability*, Cognitive psychology , hal 207-232.

Hal ini membuat Filipina sebagai negara yang berdaulat membutuhkan adanya penanggulangan dan peran negara dalam menangani isu *global drugs trafficking* yang terjadi di negara nya. Adanya tuntutan ini membuat presiden terpilih pada tahun 2016 yaitu Rodrigo Duterte menjanjikan dalam kampanyenya akan membawa perubahan dengan membuat suatu kebijakan memerangi narkoba secara nyata yang bersifat tegas yakni *War On Drugs*.

Kebijakan yang lahir di bawah Kepemimpinan Rodrigo Duterte merupakan respon dari suatu negara dan pemerintahan dalam menanggapi permasalahan *global drugs trafficking* yang terjadi. Tindakan ini menjadi bagian bentuk respon negara dalam menjaga keamanan dan pertahanan negaranya sehingga setiap kebijakan memiliki tujuan dan capaian tertentu. Pemaparan mengenai kerangka pikir dapat dilihat lebih jelas pada Gambar.1 berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sendiri menekankan kepada teknik penelitian yang membantu peneliti berdasarkan kenyataan empiris dan realita sosial yang terjadi.<sup>31</sup> Pada penelitian kualitatif dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti dimana data dapat berupa pernyataan dan data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang berkaitan dengan subjek penelitian baik berupa tertulis maupun lisan.<sup>32</sup>

Pemilihan metode kualitatif deskriptif dianggap tepat karena dapat mendeskripsikan data yang didapat dan berkaitan dengan penelitian. Selain itu penggunaan metode kualitatif deskriptif dapat mendeskripsikan, mencatat, menganalisis serta menggambarkan kondisi-kondisi yang terjadi. Dengan hal ini tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai keadaan yang terjadi dan melihat keterkaitan antara kenyataan yang terjadi dan variabel serta data yang didapatkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dan memaparkan serta menganalisis kebijakan *War On Drugs*

---

<sup>31</sup> Kirk, J. & Miller, M.L. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publications, Inc. Hal 8-9.

<sup>32</sup> *Ibid.*

Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi *global drugs trafficking* di Filipina. Peneliti akan memaparkan data-data dan menjelaskan bagaimana kejahatan *global drugs trafficking* di Filipina untuk mengungkapkan sebuah fakta.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan intisari dalam penelitian yang dilakukan penulis. Fokus penelitian bertujuan membantu dan memudahkan peneliti agar terarah dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka fokus dari penelitian ini yakni:

1. Menjelaskan *global drugs trafficking* di Filipina.
2. Menganalisis kebijakan *War On Drugs* Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi *global drugs trafficking* di Filipina pada tahun 2016 hingga 2018.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dan digunakan berupa data Sekunder. Data-data tersebut diperoleh melalui biografi yang menjelaskan mengenai Rodrigo Duterte yang merupakan Presiden Filipina terpilih pada tahun 2016 terkait Nilai (*value*), Kepribadian (*Personality of Leader*), Pengalaman (*Experience*), Bakat (*Talent*) dan berbagai sumber lainnya seperti pidato yang dilakukan Presiden Rodrigo Duterte, berita, serta berbagai video yang menceritakan Filipina dan Presiden Rodrigo Duterte yang diakses melalui YouTube, jurnal, buku, dan situs resmi seperti *Philippine Drugs Enforcement Agency* atau (PDEA) yang merupakan situs resmi Filipina yang membahas mengenai dinamika peredaran dan penggunaan narkoba yang terjadi di Filipina.

Adapun sumber baca utama lainnya adalah laporan global tahunan yang diperoleh dari *United Nation Office on Drugs and Crime (UNODC)* terkait *Global Drugs Trafficking* yang terjadi khususnya di Filipina dan data lainnya yang berkaitan dengan *Global Drugs Trafficking*.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti dalam menemukan dan menyesuaikan data yang tepat untuk digunakan di dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data Studi Pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder terdiri dari informasi kredibel terkait mengenai penelitian seperti buku, laporan, jurnal, penelitian terdahulu, laporan tahunan, dokumen, video, situs resmi dan informasi terkait mengenai *global drugs trafficking* yang terjadi di Filipina yang diakses melalui jaringan internet.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan, teknik analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model Miles dan Huberman terdapat tiga tahapan dalam menganalisis penelitian yakni:<sup>33</sup>

1. *Data Reduksi*

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang bertujuan mempertajam, memilih dan menyusun data dalam penelitian menjadi lebih sederhana

---

<sup>33</sup> Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal, 247-249.

sehingga pada akhir penelitian didapatkan kesimpulan yang mampu digambarkan dengan jelas.

## 2. *Data Display*

Penyajian data ditujukan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dalam penelitian. Dalam penelitian ini data yang disajikan dan ditampilkan dalam bentuk grafik, bagan, dan gambar. Melalui penyajian dan tampilan tersebut, data akan tersusun dengan rapih dan mudah untuk dipahami.

## 3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada tahapan ini data-data yang diperoleh dari studi pustaka yang telah direduksi dan ditampilkan ditarik kesimpulan yang pada akhirnya dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

### **3.6 Uji Validitas Data**

Dalam penelitian ini uji validitas digunakan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang umum digunakan dalam meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai macam data yang didapka dan kemudian

disederhanakan sesuai fakta yang ada.<sup>34</sup> Selain itu menurut Norman K. Denzin Dalam triangulasi terdapat empat macam teknik pengumpulan data yakni:<sup>35</sup>

1. Trianggulasi Data

Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Metode

Dalam teknik ini cara peneliti dalam menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data terkait atau data sejenis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

3. Triangulasi Peneliti

Dalam teknik yang ketiga ini penelitian atau kesimpulan mengenai bagian tertentu bahkan hasil dari penelitian dapat diuji keabsahan nya dari beberapa peneliti.

4. Triangulasi Teori

Dalam teknik ini untuk menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji dalam penelitian, sehingga data dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Triangulasi Data dalam menguji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini, dikarenakan dalam

---

<sup>34</sup> Norman K.denzim, 1978, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, hal. 297.

<sup>35</sup> *Ibid*, hal 305.

penelitian ini data yang digunakan berasal dari berbagai macam sumber agar dapat menganalisis permasalahan yang dikaji secara menyeluruh. Penggunaan keabsahan data dengan teknik triangulasi data bertujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian khususnya mengenai keabsahan data yang didapat dan digunakan dari berbagai sumber kredibel dalam penelitian ini sehingga mampu dianalisis secara menyeluruh serta didapatkan kesimpulan yang sesuai dengan fakta yang ada.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

Dalam bab ini penulis menguraikan gambaran umum Filipina berupa letak geografis dan iklim, sejarah singkat negara Filipina, politik, ekonomi dan ancaman yang ada di Filipina. Uraian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dalam memahami bagaimana dinamika yang terjadi mengenai Filipina khususnya mengenai kebijakan luar negeri Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi *global drugs trafficking*.

Filipina memiliki nama resmi *Republic of the Philippines (Republika ng Pilipinas)* atau biasa dikenal Philippines dan Manila merupakan ibu kota negara Filipina.<sup>36</sup> Bendera Filipina memiliki dua pita horizontal dengan warna yang sama: biru (mewakili perdamaian dan keadilan) yang berada di bagian atas dan merah (mewakili keberanian) di bagian bawah segitiga sama sisi putih di sisi kerekan mewakili kesetaraan; di tengahnya adalah matahari kuning dengan delapan sinar, mewakili delapan provinsi pertama. Setiap sudut segitiga berisi bintang kecil berujung lima yang mewakili tiga divisi geografis utama negara

---

<sup>36</sup> MCIA, Philippines Country Handbook, hal 1.

yakni: Luzon, Visayas, dan Mindanao.<sup>37</sup> Selama masa perang, bendera terbang terbalik dengan pita merah di bagian atas. Berikut bendera milik negara Filipina:



**Gambar 4.1 Bendera Filipina**

*Source:* CIA, The World Factbook, dalam <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rp.html>.

Filipina merupakan salah satu negara yang termaksud dalam negara kepulauan di Asia Tenggara yang terdiri lebih dari 7.000 pulau dimana 2.000 pulau di Filipina merupakan pulau yang dihuni oleh sebagian masyarakat. Filipina memiliki perbatasan yang bersinggungan dengan laut Cina Selatan di Barat Laut, Laut Sulu di Barat Daya, Laut Celebes di Selatan, Laut Filipina di Timur dan Selat Luzon di Utara.<sup>38</sup> Berikut gambar peta yang menggambarkan wilayah negara Filipina:

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup>“Philippines Country Profile”, dalam <http://www.bbc.co.uk/news/worldasia-15521300> , diakses pada tanggal 12 April 2019.



**Gambar 4.2 Peta Filipina**

Source: CIA, The World Factbook, dalam <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rp.html>.

Statistik total tanah Area Filipina adalah 300.000 kilometer persegi (115.831 mil persegi) Area Air 1.830 kilometer persegi (707 mil persegi) Komparatif sedikit lebih besar dari Garis Pantai Arizona 36.289 kilometer (22.549 mil).<sup>39</sup> Filipina tidak memiliki batas wilayah tanah, Taiwan merupakan negara terdekat di Utara, Brunei dan Malaysia di Barat Daya, Indonesia di Selatan, Vietnam di Barat, dan Cina di Barat Laut.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> MCIA handbook, *Op.Cit.*

<sup>40</sup> *Ibid.*

Filipina merupakan negara yang memiliki iklim tropis, di negara ini akan tetap merasakan panas dan juga lembab sepanjang tahun. Musim hujan akan terjadi pada bulan Mei hingga Oktober di Filipina bagian Barat Daya sedangkan musim hujan akan terjadi pada bulan November hingga Februari di wilayah bagian Barat Daya Filipina, hal ini dipengaruhi oleh angin yang membawa hujan di wilayah tersebut. Musim dingin, dan musim kemarau disebagian besar Filipina dimulai pada bulan Desember dan berakhir pada bulan Mei. Pada Desember hingga Februari Filipina mengalami iklim dingin dan kering, namun pada bulan Maret hingga Mei Filipina mengalami iklim panas dan kering. Musim badai tropis berlangsung pada bulan Juni hingga Oktober dengan sebagian besar badai datang dari Tenggara.<sup>41</sup>

Sebagian besar wilayah Filipina memiliki sedikit variasi musiman dengan tinggi dan rendah rata-rata sekitar 31 ° c (88 ° F) dan 24 ° c (75 ° F). suhu di permukaan laut jarang turun di bawah 27 ° c (81 ° F). Lembah bagian dalam dan sisi bawah pulau cenderung lebih hangat, sedangkan lereng gunung dan sisi pulau yang berhadapan dengan angin lebih dingin.<sup>42</sup>

#### **4.1 *Philippine History***

Kepulauan Filipina telah dihuni setidaknya 30.000 tahun yang lalu, ketika migrasi dari Kepulauan Indonesia dan tempat lain terjadi. Terjadi migrasi tambahan selama ribuan tahun berikutnya. Seiring berjalannya waktu sosial, politik dan berbagai organisasi berkembang di pulau-pulau Filipina yang tersebar. Unit dasar penyelesaian adalah barangay (kata Melayu untuk perahu yang

---

<sup>41</sup> Library of Congress – Federal Research Division, 2016, *COUNTRY PROFILE: PHILIPPINES* March 2006, diakses 13 april 2019.

<sup>42</sup> MCIA handbook, *Op.Cit* hal 19.

digunakan untuk menunjukkan suatu komunal penyelesaian).<sup>43</sup> Kelompok-kelompok kekerabatan dipimpin oleh seorang datu (kepala), dan di dalam barangay terdapat divisi sosial yang terdiri dari bangsawan, orang bebas, dan pekerja pertanian. Selama berabad-abad, para migran Indo-Malaysia bergabung dengan para pedagang Cina. Perkembangan pada periode awal adalah pengenalan Islam ke Filipina oleh para pedagang dan proselitis dari pulau-pulau Indonesia. Pada tahun 1500 M, Islam tersebar dari Kepulauan Sulu hingga ke Mindanao dan mencapai wilayah Manila pada tahun 1565. Di tengah-tengah persebaran agama Islam datang pengantar agama Kristen yang disertai kedatangan orang Spanyol.<sup>44</sup>

Pada tahun 1521, Ferdinand Magellan yang merupakan seorang penjelajah Portugis dan melayani mahkota Spanyol, mendarat di Pulau Samar dalam perjalanannya untuk menghindari dunia. Dalam perjalanannya ia menjelajahi berbagai pulau dan menamakannya *Archipelago of San Lazaro*. Magellan terbunuh dalam pemberontakan yang dipimpin oleh seorang Datu bernama Lapu Lapu di Pulau Mactan (berdekatan dengan Pulau Cebu, Filipina). Spanyol terus mengirim ekspedisi ke pulau itu untuk keuntungan finansial dan pada ekspedisi keempat, yang dipimpin oleh Komandan Ruy Lopez de Villalobos, menamakan pulau tersebut sebagai Filipina. Pewaris takhta Spanyol yang bernama Pangeran Philip atau biasa dikenal dengan Raja Philip II Spanyol memerintah Filipina selama 356 tahun.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Epimetheus dalam YouTube, 2018, *History of the Philippines explained in 8 minutes* dalam <https://www.youtube.com/watch?v=D01xKvBbRgA> diakses 12 April 2019.

<sup>44</sup> Library of Congress *Op.cit* hal 1-2.

<sup>45</sup> Philippine history, 2019, *SYNOPSIS OF PHILIPPINE HISTORY Pre-Spanish Times*, dalam <http://www.philippine-history.org/> diakses 13 april 2019.

Pada tahun 1565 Raja Philip II menunjuk Miguel Lopez de Legazpi sebagai Gubernur Jenderal pertama Filipina. Legazpi memilih Manila sebagai ibu kota karena pelabuhannya yang alami. Warisan yang diberikan Spanyol kepada Filipina adalah konversi sebagian masyarakat Filipina beragama Katolik dan penciptaan kelas-kelas darat yang istimewa, karena pelecehan dan penindasan terhadap orang Spanyol kepada masyarakat Filipina sebuah Gerakan Propaganda muncul dengan tujuan untuk kesetaraan antara orang Filipina dan orang Spanyol. Penangkapan propagandis Dr. Jose Rizal dan eksekusi pada tahun 1896 memberikan momentum baru bagi pemberontak Filipina untuk berperang melawan Spanyol.<sup>46</sup>

Pada akhirnya Filipina diserahkan oleh Spanyol kepada Amerika Serikat setelah pecahnya Perang Spanyol. Pada awal kepemimpinan AS di Filipina, Gubernur militer A.S menyatakan bahwa Amerika Serikat segera mengakui nilai kemerdekaan Filipina dan bekerja untuk memberikan kemerdekaan segera setelah pemerintahan sipil yang stabil dapat didirikan. Pada tahun 1934, tindakan Kemerdekaan-McDuffie membuat rencana untuk kemerdekaan penuh dalam 10 tahun dan membentuk persemakmuran Filipina.<sup>47</sup>

Selama Perang Dunia II, Filipina diduduki oleh pasukan Jepang dari tahun 1942 hingga 1945 Jepang berusaha memenangkan loyalitas lokal melalui penciptaan "Republik Filipina," tetapi kebrutalan mereka memunculkan gerakan perlawanan yang tersebar luas. Pasukan Jepang menyerahkan Filipina pada 2 September 1945. Amerika Serikat mengembalikan pemerintahan sipil ke Filipina

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*

setelah Jepang menyerah, dan kemerdekaan Filipina diberikan pada 4 Juli 1946. Mantan Presiden senat Manuel Roxas terpilih sebagai presiden pertama Republik Filipina. Roxas menandatangani perjanjian dengan Amerika Serikat pada tahun 1947 yang memberi Amerika Serikat beberapa pangkalan militer di negara itu dan hak-hak perdagangan ekonomi sebagai imbalan atas keberlanjutan bantuan militer yang diberikan oleh AS.<sup>48</sup>

Pada fase berikutnya sejarah Filipina dimulai pada pemilihan Ferdinand Marcos pada tahun 1965. Selama masa jabatan pertamanya, Marcos memulai proyek pekerjaan umum yang ambisius untuk meningkatkan bantuan ekonomi dan militer dari Amerika Serikat. Marcos juga membatasi keterlibatan Filipina dalam Perang Vietnam. Marcos terpilih untuk masa jabatan kedua pada tahun 1969.<sup>49</sup> Popularitasnya mulai berkurang ketika pertumbuhan ekonomi mulai melambat. Tekanan untuk reformasi tanah mendorong pemberontakan komunis yang disertai dengan pembunuhan dan aksi teror. pemberontakan dipimpin oleh tentara Rakyat Baru, sebuah partai Marxis-Leninis. Beberapa insiden kekerasan politik meningkat seiring dengan adanya pemberontakan yang menyebabkan Marcos untuk menangguhkan *habeas corpus* pada tahun 1969 sebagai pembuka untuk mendeklarasikan darurat militer penuh pada tahun 1972.<sup>50</sup> Selama masa ini, Marcos menekan kebebasan sipil, menangkap ribuan musuh, dan membubarkan pasukan gerilya.

Selain itu konflik agama juga terjadi di Filipina pada era kepemimpinan Ferdinand Marcos. Ketegangan yang terjadi antara masyarakat Muslim dan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Library of Congress *Op,cit* hal 5-6.

<sup>50</sup> *Ibid.*

Kristen terjadi di pulau Mindanao, Filipina selatan, hal ini menyebabkan kekerasan politik yang partisan. Pemerintah memfasilitasi masyarakat yang beragama kristen untuk bermigrasi ke pulau pulau yang hampir seluruh nya merupakan masyarakat muslim.<sup>51</sup> Imigran yang beragama kristen meningkat sepanjang tahun 1950-an dan 1960-an, dan ketika pemerintah memberikan lebih banyak peluang dan dukungan bagi para pemukim utara, kaum Muslim mendapati diri mereka sebagai minoritas yang semakin miskin dan terisolasi. Karena adanya diskriminasi yang terjadi pada era kepemimpinan Ferdinand Marcos antara masyarakat muslim dan kristen membuat memicu konflik antara masyarakat beragama islam dan agama kristen di Filipina.

Pada era pemerintahan Presiden Marcos tren mempromosikan kepentingan Kristen di Midano terus meningkat dan membuat konflik agama yang terjadi di Filipina semakin memanas. Setelah Marcos menyatakan darurat militer pada tahun 1972, karena adanya pemberontakan yang terjadi oleh masyarakat terisolasi bermula ketika berbagai kelompok Muslim menolak menyerahkan senjata mereka. Karena adanya diskriminasi berbagai masyarakat membentuk kelompok dan bergabung menjadi kelompok Muslim radikal yang disebut Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF), dan melakukan pemberontakan di wilayah selatan Filipina.<sup>52</sup>

Pada era kepemimpinan Ferdinand Marcos ketidak stabilan di Filipina sangat terjadi bahkan Marcos menggunakan priode darurat militer untuk memperkuat kekuasaan nya. Pemerintahannya menulis ulang konstitusi dan

---

<sup>51</sup> MCIA handbook, *Op.Cit* hal 68.

<sup>52</sup> *Ibid.*

menyusun kebijakan untuk menetralsir lawan politiknya. Ferdinand Marcos mencabut darurat militer pada 1981 setelah memenangkan pemilihan ulang, tetapi lawan Marcos menentang hasil pemilihan sebagai penipuan.<sup>53</sup>

Selama masa darurat militer, Marcos telah menangkap saingan politik utamanya yakni Benigno Aquino, yang melakukan mogok makan saat berada di penjara sebagai protes. Komplikasi kesehatan dari aksi mogok makan Aquino mengharuskan perawatan medis di luar Filipina, setelah itu Aquino menghabiskan 3 tahun di pengasingan di Amerika Serikat. Benigno Aquino dibunuh setelah kembali ke Filipina pada tahun 1983. Pemerintahan di bawah Ferdinand Marcos menyatakan bahwa pembunuhan itu merupakan hasil dari konspirasi militer. Kematian Aquino memicu peningkatan oposisi politik di Filipina.<sup>54</sup>

Setelah saingan politik utama nya terbunuh Ferdinand Marcos harus menghadapi istri Benigno Aquino yakni Corazon Aquino, dalam pemilihan presiden tahun 1986. Ketidakpuasan rakyat terhadap era kepemimpinan Ferdinand Marcos menyebabkan mengalirnya dukungan untuk Corazon Aquino yang membentuk gerakan politik yang dikenal sebagai Gerakan Kekuatan Rakyat. Jutaan pendukung berasal dari pedesaan, kelas pekerja, kelas menengah, dan profesional bergabung dengan para pemimpin Katolik Roma, anggota angkatan bersenjata, dan elit bisnis dalam menyerukan pemecatan Marcos. Tekanan politik yang terus meningkat menyebabkan pencopotan Marcos dari kekuasaan pada 25

---

<sup>53</sup> CIA, the world factbook dalam <https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/geos/rp.html> diakses 12 April 2019.

<sup>54</sup> MCIA handbook, *Op.Cit* hal 69.

Februari 1986 atas tuduhan perusakan pemilu dan korupsi yang meluas. Pada akhirnya Corazon Aquino berhasil terpilih menjadi presiden Filipina.<sup>55</sup>

Namun Aquino tidak dapat mempertahankan koalisinya ketika dia menghadapi kesulitan ekonomi dan tantangan politik. Aquino menghadapi beberapa upaya kudeta ketika berbagai faksi berusaha untuk menguasai pada era kepemimpinannya. Meskipun kehilangan popularitas dan keberhasilannya yang terbatas sebagai seorang pemimpin, namun Corazon Aquino mampu mempertahankan kontrol politik pada era kepemimpinannya.

Serangkaian bencana alam, termasuk topan dahsyat dan letusan Gunung Pinatubo pada tahun 1991, semakin menghambat kemajuan ekonomi. Bertepatan pada berakhirnya batas waktu dalam perjanjian *Mutual Defense* 1947 yang berisikan Negara Filipina memberikan pangkalan militer Amerika Serikat di Filipina dengan imbalan perlindungan Amerika Serikat memilih untuk meninggalkan pangkalan udara Clark setelah letusan gunung berapi pada tahun 1991 yang menguburnya dalam abu. Amerika Serikat berusaha menegosiasikan perjanjian baru yang memungkinkan pangkalan-pangkalan milik AS tetap terbuka, namun Senat Filipina menolak perjanjian Pangkalan Militer yang baru pada tahun 1991, dan setelah beberapa upaya gagal untuk menyelesaikan masalah ini, Amerika Serikat sepenuhnya mundur pada akhir tahun 1992.<sup>56</sup>

Corazon Aquino berhasil secara demokratis menyusun konstitusi permanen namun, Corazon Aquino memutuskan untuk tidak mencalonkan diri

---

<sup>55</sup> *Philippine History*, 2019, Fifth Republic (1986–Present Time), dalam <http://www.philippine-history.org/philippines-5th-republic.htm> diakses 12 April 2019.

<sup>56</sup> CIA, *the world factbook*, *Op.Cit.*

kembali dalam pemilu 1992.<sup>57</sup> Pada akhirnya Filipina memiliki pengganti Corazon Aquino yakni Menteri Pertahanan Fidel Ramos. Ramos berhasil fokus kepada ketertiban sipil dan rekonsiliasi politik selama masa jabatannya. Namun ketegangan antara penduduk Muslim asli dan pemukim Kristen yang disponsori negara di Mindanao tidak terselesaikan ketika Ramos menjadi presiden. Sikap damai MNLF mengarah pada pembentukan Front Pembebasan Islam Moro (MILF), sebuah kelompok pemberontak yang lebih militan dengan mengumpulkan 30.000 tentara dalam upayanya untuk sebuah negara Islam merdeka. Ramos menciptakan Daerah otonom Muslim Mindanao (ARMM) pada tahun 1992.<sup>58</sup> Pemberontak tidak puas dengan ARMM karena hanya terdiri dari 5 kota otonom, jauh dari yang dijanjikan yakni sebanyak 14 kota otonom. Penciptaan ARMM yang dilakukan oleh Fidel Ramos juga gagal untuk memberhentikan konflik agama yang terjadi di Filipina dan itu tidak banyak mengubah perbedaan dalam di negara tersebut.<sup>59</sup>

Menghadapi ketidakpuasan dan kekerasan yang meningkat, Ramos terpaksa bernegosiasi dengan pemberontak Moro. Sebagai hasil dari negosiasi ini, pemerintah setuju pada tahun 1996 untuk secara bertahap memperluas wilayah otonom untuk mencakup 14 kota otonom dan membentuk pemerintahan transisi yang terdiri dari para pemimpin MNLF. Pada era pemerintah transisi banyak anggota yang terbukti korup melakukan korupsi karena dana yang diterima terbatas hal ini semakin memperburuk keadaan dan membuat pertumbuhan sosial ekonomi di Filipina sulit mengalami perkembangan. Sebagian besar masyarakat

---

<sup>57</sup> *Philippine History, Op.cit.*

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.*

Muslim Filipina menganggap bahwa sistem yang di terapkan oleh pemerintah gagal, dan menyebabkan berlanjutnya kekerasan gerilyawan.

Setelah Fidel Ramos gagal menjadi pemimpin Filipina dalam menghadapi persoalan terjadi, Joseph Estrada seorang bintang film populer terpilih sebagai presiden pada tahun 1998. Estrada bekerja untuk memerangi kemiskinan dan kejahatan, dan mencoba reformasi ekonomi melalui amandemen undang-undang dan mencari investasi asing yang lebih besar. Namun Estrada menghadapi dakwaan korupsi pada tahun 2000 dan diadili karena menerima suap dalam proses pendakwaan yang dibatalkan. Setelah berbulan-bulan protes dan demonstrasi, militer menarik dukungannya dari estrada, dan ia terpaksa mengundurkan diri pada tahun 2001.<sup>60</sup>

Wakil Presiden Gloria Macapagal Arroyo, yang merupakan putri mantan Presiden Diosdado Macapagal, segera menjabat sebagai Presiden pengganti Joseph Estrada. Arroyo berhasil melakukan gencatan senjata dengan MILF pada tahun 2001, namun perjanjian itu tetap lemah hingga tahun 2003. Selama periode ini, MNLF memecah gencatan senjata selama 5 tahun dan kelompok-kelompok teroris melakukan pemboman yang mematikan di pulau-pulau selatan Filipina. Filipina meminta bantuan kepada Amerika Serikat sebagai dukungan militer untuk menangani permasalahan yang terus terjadi bahkan semakin memanas di Filipina. Selain itu penculikan orang-orang Amerika oleh Abu Sayyaf Group (ASG) terjadi dalam konflik ini sehingga menyebabkan intervensi AS pada tahun 2002.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> UNTV *News and Rescue* dalam YouTube, 2016, Quick History Rundown of Philippine Presidents, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=dsBTCfuCrMc> diakses 12 april 2019.

<sup>61</sup> *Philippine History, Op.cit.*

Pasukan dilarang bertempur di tanah Filipina karena ketentuan konstitusi Filipina, tetapi mereka memberikan pelatihan dan dukungan. Eskalasi konflik dan pemberontakan oleh 300 anggota militer pada tahun 2003 mendorong arroyo untuk menyatakan pemberontakan selama sebulan, dimana ratusan pemimpin militer dan senator ditangkap dan diadili karena pengkhianatan.<sup>62</sup>

Arroyo memenangkan masa jabatan kedua pada tahun 2004 dengan selisih yang signifikan, namun popularitasnya berkurang ketika hasil pemilu ditantang oleh tuduhan kecurangan pemilu. Arroyo menganjurkan perlu dilakukan adanya perubahan konstitusi, tetapi reformasi terhambat oleh ketidakstabilan politik dan hilangnya dukungan politik. Arroyo menarik kehadiran militer Filipina dari Irak pada 2004 untuk memenuhi tuntutan teroris setelah penculikan seorang sopir truk Filipina di Irak. Penarikan pasukan Filipina menghasilkan hubungan yang lebih kuat dengan Cina karena Cina memandang penarikan pasukan itu sebagai langkah menjauh dari Amerika Serikat.<sup>63</sup>

Arroyo selamat dari dakwaan pada 2005 karena tuduhan korupsi dan penipuan pemilu, dan Arroyo selamat dari upaya kudeta pada Februari 2006 yang dilakukan oleh *People Power*. Masa jabatannya selama 6 tahun dan berakhir pada tahun 2010. Kelompok hasil pecahan dari MNLF dan MILF memperbarui konflik kekerasan dengan pasukan pemerintah di pulau-pulau selatan pada 2005 ketika kelompok radikal di kedua kelompok memisahkan diri setelah negosiasi dengan pemerintah menghasilkan perjanjian damai. Abu Sayyaf Group (ASG) bertanggung jawab atas pemboman feri Manila pada tahun 2004 dan beberapa

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> UNTV *News and Rescue Op.Cit.*

pemboman lainnya pada tahun 2005. Operasi militer yang dilakukan secara intensif oleh pemerintah Filipina dan berkoordinasi dengan pasukan AS dan MILF telah berhasil mengurangi ukuran dan pengaruh ASG. Pasukan membantu dalam peningkatan kampanye militer pada tahun 2007 yang mengakibatkan penghapusan kepemimpinan Abu Sayyaf.<sup>64</sup>

Ekonomi telah relatif tahan terhadap guncangan ekonomi global karena lebih sedikit paparan terhadap sekuritas internasional yang bermasalah, ketergantungan yang lebih rendah pada ekspor, konsumsi domestik yang relatif tangguh, pengiriman uang yang besar dari sekitar 10 juta pekerja dan migran Filipina di luar negeri, dan industri jasa yang berkembang pesat. Selama 2017, neraca transaksi berjalan turun ke kisaran negatif, pertama kalinya sejak krisis keuangan global 2008, sebagian karena program pengeluaran infrastruktur baru yang ambisius diumumkan tahun ini.<sup>65</sup> Namun, cadangan internasional tetap pada tingkat yang nyaman dan sistem perbankan stabil.

Upaya untuk meningkatkan administrasi pajak dan manajemen pengeluaran telah membantu meringankan beban utang Filipina dan situasi fiskal yang ketat. Filipina menerima peringkat kredit tingkat investasi untuk utang negara di bawah pemerintahan Aquino yang lama dan mengalami sedikit kesulitan dalam membiayai defisit anggarannya. Namun, lemahnya daya serap dan hambatan implementasi telah menghalangi pemerintah untuk memaksimalkan rencana pengeluarannya. Meskipun telah membaik, rasio pajak terhadap PDB yang rendah tetap menjadi kendala untuk mendukung tingkat pengeluaran yang

---

<sup>64</sup>*Philippine History, Op.cit.*

<sup>65</sup>*UNTV News and Rescue Op.Cit.*

semakin tinggi dan mempertahankan pertumbuhan yang tinggi dan inklusif dalam jangka panjang.<sup>66</sup>

#### 4.2 Politik Domestik

Filipina merupakan negara yang berbentuk kesatuan yakni negara yang merdeka dan berdaulat serta memiliki kekuasaan hanya pada satu pemerintah pusat yang berfungsi sebagai mengatur seluruh daerah bagian Filipina. Filipina dibagi dalam 3 grup pulau yakni Luzon, Visayas dan Mindanao, dan dibagi lagi menjadi 17 Region, 80 Provinsi, 120 Kota, 1.511 Munisipalitas dan 42.008 distrik.<sup>67</sup>

Selain itu Filipina merupakan negara demokrasi, warga negara memilih presiden, wakil presiden, dan sebagian besar kursi di legislatif bersifat bikameral. Dua puluh persen anggota Dewan menjadi perwakilan sektoral dan berpeluang menjadi calon presiden. Di Filipina pemerintah provinsi dan daerah juga mengadakan pemilihan. pemilihan presiden Mei 2004 memiliki jumlah pemilih sebesar 74 persen.<sup>68</sup> Konstitusi tahun 1987 berisikan bahwa semua warga negara Filipina berhak memberikan hak suara ketika mereka telah mencapai usia 18 tahun, telah tinggal di Filipina selama setidaknya 1 tahun, dan telah tinggal di distrik dimana mereka berniat untuk memilih setidaknya 6 bulan sebelum pemilihan.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> Mark R. Thompson, 2012, *Philippine Political Science Journal*, University of Erlangen-Nuremberg. hal 18-28.

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> *Ibid.*

Pemerintah pusat mengadakan pemilihan pada hari Senin kedua pada bulan Mei. Pemilihan presiden dilakukan setiap 6 tahun sekali, dan pemilihan senat dilakukan setiap 3 tahun. Pemilihan lokal untuk Dewan Perwakilan Rakyat dan kursi provinsi, dan kota dilakukan pada hari Senin kedua bulan Mei setiap 3 tahun. Pemilihan barangay dilakukan pada hari Senin terakhir bulan Oktober setiap 3 tahun.<sup>70</sup>

Di Filipina terdapat kasta yang berkuasa, keluarga mapan dan kaya disebut Oligarki yang merupakan kelompok yang memiliki kekuatan politik penting di Filipina. Oligarki mengendalikan outlet media utama, memberi mereka suara yang menonjol dalam debat politik.<sup>71</sup> kelompok ini memberikan dukungan vital kepada kandidat presiden, yang pada gilirannya memberi hadiah kepada anggota kelompok pendukung mereka dengan posisi dalam pemerintahan. Oligarki menggunakan posisi ini untuk melindungi kepentingan finansial mereka dan mempromosikan bisnis mereka. akibatnya, pemerintah membuat keputusan yang mempromosikan kepentingan elite, bukan mayoritas orang Filipina.

### **4.3 Ekonomi Nasional**

Pertumbuhan ekonomi Filipina mengalami peningkatan, rata-rata lebih dari 6% per tahun dari 2011 hingga 2017, dibandingkan pada era Pemerintahan Macapagal Arroyo perekonomian Filipina hanya berkembang sebesar 4,5% dan peringkat daya saing mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 merupakan tahun rekor baru untuk arus investasi asing di Filipina namun FDI atau investasi asing

---

<sup>70</sup> Jennifer Magno Manalo, *An Overview of the Philippine Political System under 1987 Constitution*, hal 158-160.

<sup>71</sup> Audiopedia dalam YouTube, 2014, *Politics of Philippines* dalam <https://www.youtube.com/watch?v=6NXnk-BIbx0> diakses 12 april 2019.

ke Filipina terus tertinggal dari negara-negara lain hal ini dikarenakan konstitusi Filipina dan undang-undang lainnya membatasi investasi asing dan membatasi kepemilikan asing dalam kegiatan atau sektor penting seperti tanah kepemilikan dan utilitas publik di Filipina.<sup>72</sup>

Pada era kepemimpinan Presiden Aquino perekonomian Filipina mampu tumbuh dengan cepat, namun tantangan untuk mencapai pertumbuhan yang lebih inklusif tetap ada dan terjadi pada era kepemimpinannya. Tingkat pengangguran menurun dari 7,3% menjadi 5,7% antara 2010 dan 2017; sementara ada beberapa peningkatan, setengah pengangguran tetap tinggi sekitar 17% hingga 18% dari populasi pekerja. Setidaknya 40% dari pekerja bekerja disektor informal.<sup>73</sup> Kemiskinan menimpa lebih dari seperlima dari total populasi setinggi 75% di beberapa daerah di Filipina selatan. Lebih dari 60% masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan tinggal di daerah pedesaan, dimana angka kemiskinan sekitar 30% lebih parah.<sup>74</sup> Pada era kepemimpinan Aquino sebuah tantangan lahir untuk meningkatkan pendapatan pertanian dan non-pertanian di pedesaan. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan tata kelola, sistem peradilan, lingkungan peraturan, infrastruktur, dan kemudahan bisnis secara keseluruhan.

Pada tahun 2016 saat pemilihan Presiden Rodrigo Duterte, Duterte berjanji untuk membawa pertumbuhan inklusif dan pemberantasan kemiskinan sebagai prioritas utama. Duterte percaya bahwa penggunaan obat-obatan terlarang, kejahatan dan korupsi adalah hambatan utama untuk pembangunan ekonomi.

---

<sup>72</sup> CIA, 2018, The World Factbook dalam <https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/geos/rp.html>, diakses 20 maret 2019.

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> *Ibid.*

Pemerintah ingin mengurangi tingkat kemiskinan menjadi 17% dan meningkatkan perekonomian ke status pendapatan menengah ke atas pada akhir masa jabatan Presiden Duterte pada tahun 2022.<sup>75</sup>

Misi dan visi utama dalam Agenda Sosial Ekonomi Ten-Point pemerintah yakni meliputi kesinambungan kebijakan ekonomi makro, reformasi pajak, investasi yang lebih tinggi dalam pembangunan infrastruktur dan sumber daya manusia, meningkatkan daya saing dan kemudahan melakukan bisnis secara keseluruhan. Duterte melihat kekurangan infrastruktur sebagai penghalang utama untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan telah berjanji untuk menghabiskan \$ 165 miliar pada infrastruktur pada tahun 2022. Meskipun hasil akhir belum terlihat, pemerintah saat ini sedang menggembalakan undang-undang untuk program reformasi pajak yang komprehensif untuk meningkatkan pendapatan untuk rencana pengeluaran infrastruktur yang ambisius dan untuk mempromosikan sistem pajak yang lebih adil dan efisien. Namun, kebutuhan untuk membiayai upaya rehabilitasi dan rekonstruksi di wilayah Selatan Mindanao setelah pengepungan Kota Marawi 2017 dapat bersaing dengan pengeluaran lain untuk infrastruktur.<sup>76</sup> Berikut *Gross Domestic Product* atau GDP yang dimiliki Filipina pada tahun 2015 hingga 2018:<sup>77</sup>

GDP Filipina 2016 : 304.889 Billion

GDP Filipina 2017 : 313. 595 Billion

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> Library of Congress *Op,cit* hal 10-12.

<sup>77</sup> *World Bank*, GDP (current US \$), dalam

[https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2017&locations=PH&start=1960&view=chart&year\\_high\\_desc=false](https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2017&locations=PH&start=1960&view=chart&year_high_desc=false) di akses 18 maret 2019.

GDP Filipina 2018 : Data tidak tersedia

#### **4.4 Ancaman**

Kejahatan serupa dengan kejahatan yang terjadi disebagian kota-kota besar di negara lainnya juga terjadi di Filipina khususnya bagian Metro Manila. Terdapat laporan rutin yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat mengenai permasalahan ini. Tindak kejahatan yang terjadi seperti tindak pencurian, penipuan kartu kredit dan lainnya merupakan hal yang sering terjadi di Filipina. Selain itu insiden perampokan dan serangan yang melibatkan kekerasan seksual sering juga terjadi, dalam menjalankan aksinya pelaku memberikan obat yang telah dicampurkan bersama minuman atau makanan, sehingga membuat korban tidak sadarkan diri dan membuat tersangka leluasa untuk melaksanakan aksi kejahatannya. Turis dan masyarakat lokal diminta untuk berhati hati agar tidak mudah menerima pemberian dari orang asing yang dikenal karena hal lain yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Filipina yang ingin mengambil keuntungan dan memanfaatkan turis asing yang berdatangan untuk berlibur di Filipina.

Selain itu tindak kejahatan lainnya adalah ketika masyarakat dan wisatawan asing menggunakan transportasi umum yang untuk berkeliling atau hanya sekedar berjalan-jalan tertadap oknum yang tidak bertanggung jawab guna mendapatkan keuntungan, dalam melancarkan aksinya oknum ini akan menaikan tarif dan memalsukan jarak yang ditempuh sehingga dapat menerima dan memperoleh bayaran yang lebih dari wisatawan asing yang berkunjung ke Filipina maupun masyarakat lokal. Namun, terdapat ancaman yang dianggap darurat yang dapat menggaggu keamanan negara Filipina selain tindak kejahatan yang telah

dipaparkan tersebut. Berikut ancaman yang dianggap lebih berbahaya dari berbagai permasalahan lainnya:<sup>78</sup>

### 1. *Travel Security*

Travel security atau keamanan perjalanan di Filipina merupakan salah satu ancaman yang cukup serius, transportasi perjalanan Filipina banyak mengalami terror berupa serangan teroris dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini merupakan ancaman yang sangat merugikan karena akibat dari serangan yang terjadi dapat memakan banyak korban bahkan wisatawan asing yang berdatangan ke Filipina menurut pemerintah terkait serangan atau terror yang terjadi akan terus semakin meningkat setiap tahunnya. Serangan atau terror terjadi di wilayah selatan negara Filipina, Mindanao, dan Manila. Satu insiden ledakan yang terjadi menenggelamkan superferry di Pelabuhan Manila, menewaskan lebih dari 100 orang, dan ledakan lainnya terjadi pada sebuah bus yang berada dekat Distrik Kaya Makati, Mindanao.<sup>79</sup>

Sebagian besar serangan terjadi pada tempat keramaian, tempat orang-orang kemungkinan besar berkumpul seperti mall, pasar, sistem transportasi, dan restoran. Sebagian besar serangan diduga dilakukan oleh kelompok gerilyawan Muslim yang beroperasi terutama di selatan. Sayap militer Partai Rakyat komunis (CPP), tentara Rakyat Baru (NPA), beroperasi diseluruh negeri dan melakukan pemboman terhadap

---

<sup>78</sup> MCIA, *Op.cit* hal 101-110.

<sup>79</sup> GOV.UK,2019, Foreign travel advice Philippines dalam <https://www.gov.uk/foreign-travel-advice/philippines> diakses 12 April 2019.

perusahaan dan secara rutin melakukan serangan terhadap pasukan militer dan polisi Filipina.<sup>80</sup>

## 2. *Terrorism*

Ancaman serius yang terjadi di Filipina selanjutnya adalah kelompok teroris transnasional Jemaah Islamiyah (JI), yang bertanggung jawab atas berbagai pemboman di Indonesia dan Filipina. JI memiliki ikatan dengan organisasi Al Qa'ida dan bertanggung jawab atas serangan pada tahun 2002 di sebuah klub malam yang dikenal sering dikunjungi oleh orang Barat di Bali, Indonesia. JI juga bertanggung jawab atas serangan terhadap Hotel Marriott di Jakarta, Indonesia pada tahun 2003, pemboman kedutaan Australia di Jakarta, pada bulan September 2004, dan serangan kedua yang terjadi di Bali pada tahun 2005.<sup>81</sup> Dua pelaku yang diyakini bertanggung jawab atas pemboman pertama yang terjadi di Bali, dilaporkan melarikan diri dari Indonesia dan berlindung kepada kelompok Front Pembebasan Islam Moro (MILF) asli di Mindanao pada tahun 2003. Anggota JI, bersama dengan pemimpin Kelompok Abu Sayyaf (ASG) Khadaffy Janjalani, diyakini telah bekerja sama dengan MILF dalam melakukan beberapa operasi "gabungan" terutama di Mindanao hingga Manila.<sup>82</sup>

Namun, dalam hal ini MILF membantah telah mengizinkan JI dan ASG berada di wilayah mereka. Sebagai bagian dari proses perdamaian yang sedang berlangsung antara MILF dan Pemerintah Filipina, MILF setuju untuk menyingkirkan semua anggota JI dan ASG dari wilayah

---

<sup>80</sup> CIA, *the world factbook*, *Op.Cit.*

<sup>81</sup> MCIA, *Op.cit*, hal hal 103-104.

<sup>82</sup> CIA, *the world factbook*, *Op.Cit.*

Mindano namun, beberapa anggota JI tingkat rendah diyakini masih ada di wilayah Mindanao. Beberapa pemimpin JI dan anggota ASG dilaporkan meninggalkan Mindanao pada 2005 dan saat ini berada di kepulauan sulu. Upaya yang dilakukan oleh Angkatan Bersenjata Filipina terhadap JI dan ASG telah mengakibatkan kematian sebagai pemimpin ASG yakni Khadaffy Janjalani bersama dengan beberapa personil kunci ASG lainnya hal ini membuat anggota JI di Filipina selatan dalam pelarian dan perlahan meninggalkan Filipina.<sup>83</sup>

### **3. *Insurgent Groups***

Filipina merupakan negara yang memiliki kelompok pemberontak yang dilatar belakangi oleh rasa ketidak puasaan terhadap suatu pemerintahan dan hal lainnya. Berikut kelompok pemberontak yang ada di Filipina dan merupakan ancaman yang harus dihadapi oleh pemerintah Filipina:

#### **1. *Communist People's Party/new People's Army***

*Communist People's Party* atau Partai Rakyat komunis (CPP) didirikan pada tahun 1968 dan memiliki tujuan menggulingkan pemerintahan "reaksioner" Filipina dan menggantinya dengan "demokrasi nasional" Sayap militannya adalah tentara *new People's Army* atau Rakyat Baru (NPA), pasukan pemberontak ini menggunakan taktik perang gerilya untuk mencapai tujuannya. Meskipun kelompok ini berbasis di pedesaan, namun NPA memiliki peralatan dan bersenjataan aktif dan mampu

---

<sup>83</sup> GOV.UK,2019, Foreign travel advice Philippines dalam <https://www.gov.uk/foreign-travel-advice/philippines/terrorism> diakses 12 April 2019.

melakukan serangan seperti serangan teroris. NPA memiliki pasukan pembunuh yang berbasis kota dan memiliki nama panggilan “*sparrow units*” yang digunakan untuk membunuh politisi dan pejabat pemerintah Filipina.<sup>84</sup> NPA secara rutin menargetkan serangan terhadap pasukan keamanan dan militer, politisi, hakim, bahkan terhadap mantan anggota NPA yang dilakukan diseluruh wilayah Filipina hal inilah yang membuat pemerintah menyatakan bahwa kelompok pemberontak ini merupakan ancaman terbesar mereka.<sup>85</sup>

NPA secara terbuka menyatakan bahwa Personel Amerika Serikat yang memasuki wilayah mereka akan dianggap sebagai target yang sah dan menyerang tanpa adanya toleransi. Pasukan ini mendukung anti-U.S. retorika dan sangat berperan dalam memprotes U.S. atas pangkalan militer di awal 90-an dan melakukan serangan terhadap Personel Amerika Serikat<sup>86</sup>

CPP atau NPA diperkirakan memiliki pasukan sebanyak 10.000-15.000 dan mendapatkan dukungan yang berasal dari komunitas Kristen. Pendanaan yang didapatkan oleh kelompok pemberontak ini sebagian besar berasal dari "pajak revolusioner," yang didapatkan dari memeras pengusaha lokal dan politisi. NPA ditetapkan sebagai organisasi teroris asing pada Agustus 2002 oleh

---

<sup>84</sup> MCIA, *Op.cit*, hal 104-105.

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> *Ibid.*

Amerika Serikat dan pendiri NPA Jose Maria sison dianggap sebagai teroris Global yang Ditunjuk secara khusus.<sup>87</sup>

## 2. *Moro National Liberation Front*

Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF) didirikan oleh Nur Misuari sebagai kelompok advokasi yang berbicara mengenai permasalahan masyarakat “Moro”.<sup>88</sup> Pemerintah Filipina telah memulai kampanye untuk memigrasikan orang-orang Kristen dari daerah Utara ke Mindanao yang mengakibatkan orang-orang Kristen menjadi mayoritas di Mindanao pada akhir tahun 60an.<sup>89</sup>

Pada awal 70-an, Misuari memimpin MNLF mengambil kembali kendali atas wilayah besar Mindanao dan Sulu. Pada tahun 1996, MNLF menandatangani perjanjian damai dengan pemerintah untuk mendirikan daerah otonom Muslim Mindanao (ARMM). Nur Misuari merupakan gubernur pertama ARMM. Terdapat kelompok-kelompok Muslim yang menentang atas langkah tersebut karena tidak termasuk dalam wilayah yang cukup akan sumber daya alam dan memiliki lahan yang luas. Wilayah ini dulunya milik rakyat Muslim namun semenjak terjadinya perpindahan masyarakat yang beragama Kristen terdapat konflik antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen. Sebelumnya masyarakat Islam percaya bahwa MNLF akan menerima imigran jauh lebih sedikit daripada yang semestinya namun hal ini tidak

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> The Asia Foundation, Philippines dalam <https://asiafoundation.org/wp-content/uploads/2017/10/Philippines-StateofConflictandViolence.pdf> hal 147-148 diakses 12 april 2019.

<sup>89</sup> *Ibid.*

berjalan sesuai dengan harapan sebagian masyarakat dan memuat sebagian masyarakat islam memisahkan diri dari MNLF untuk mendirikan Front Pembebasan Islam Moro dan Kelompok Abu Sayyaf.<sup>90</sup>

Nur Misuari kehilangan suara pada pemilihan berikutnya sebagai gubernur ARMM dan percaya bahwa pemerintah berada di belakang kandidat yang memenangkan pemilu. Nur Misuari memimpin serangan terhadap pangkalan militer di Sulu yang mengakibatkan sekitar 100 korban meninggal dan menjadi tersangka atas tuduhan konspirasi. Nur Misuari kembali diangkat sebagai ketua MNLF pada tahun 2007. Nur Misuari memiliki sekelompok pengikut yang setia dan mendukung pembebasannya dari penjara yang disebut *Misauri Breakaway Group* atau *Misauri Renegade Group*.<sup>91</sup>

### 3. *Moro Islamic liberation Front*

*Moro Islamic liberation Front* atau Front Pembebasan Islam Moro berada pada kepemimpinan Hashim Salamat, Front Pembebasan Islam Moro (MILF) memisahkan diri dari MNLF pada pertengahan tahun 70-an pada saat menyusul perjanjian perdamaian dengan pemerintah Filipina namun mengalami kegagalan. Keanggotaan MILF diperkirakan mencapai sebanyak 12.000 orang.<sup>92</sup> MILF menyerukan negara Muslim yang sepenuhnya independen di Filipina selatan dan mulai melakukan

---

<sup>90</sup> *Ibid*

<sup>91</sup> *Ibid*

<sup>92</sup> MCIA, *Op.cit*, hal 106-107

serangan teroris ke berbagai wilayah Filipina. Negosiasi damai dimulai pada tahun 90-an dan perjanjian gencatan senjata ditandatangani pada tahun 2001 namun dalam perjanjian ini terdapat banyak pelanggaran baik dilakukan oleh pemerintah dan MILF sendiri.<sup>93</sup> Persoalan mengenai wilayah leluhur dan sumber daya alam masih menjadi masalah utama dalam konflik yang terjadi.

Ketua MILF pada saat ini adalah Murad Ibrahim, dimana pada saat ini MILF mengalami tuduhan memiliki hubungan dengan JI namun hal ini terus dibantah oleh Murad Ibrahim karena MILF tidak memiliki hubungan dengan JI. Terdapat unsur-unsur dalam MILF yang tidak setuju dengan negosiasi damai saat ini yang dilakukan bersama pemerintah dan ada kemungkinan bahwa mereka dapat membentuk kelompok baru dan memisahkan diri jika MILF menandatangani perjanjian yang mereka anggap tidak dapat diterima.<sup>94</sup>

#### **4. *Abu Sayyaf Group***

Kelompok *abu sayyaf* atau ASG beroperasi di Kepulauan Sulu dengan basis di Pulau Jolo. Kelompok ini juga beroperasi di Zamboanga dan Malaysia. ASG dibentuk pada 1990-an oleh Abdurajik Janjalani yang dilaporkan ikut berperang melawan Uni Soviet selama perang di Afghanistan dan bertemu dengan Usama bin Ladin, yang dilaporkan memberikan dana kepada Abdurajik

---

<sup>93</sup> The Asia Foundation, *Op.Cit.*

<sup>94</sup> *Ibid.*

Janjalani untuk membentuk kelompok Abu Sayyaf Group.<sup>95</sup> Dalam bahasa Arab, Abu Sayyaf berarti “bapak pedang” dan memiliki anggota sekitar 200-400 orang yang sebagian besar terdiri dari suku Tausug etnis yang berasal dari kepulauan sulu.

ASG telah dituduh bekerja dengan Ramzi Yousef, dalang di balik pemboman pusat perdagangan dunia pertama, pemboman maskapai penerbangan 434 Filipina 1994, dan Bojinka Plot 1995 yang digagalkan untuk meledakkan 11 pesawat yang menuju Amerika Serikat melintasi Pasifik dan laut Cina Selatan. Yousef menghabiskan waktu di Filipina dan dilaporkan bekerja dengan ASG. Dana yang digunakan untuk mendanai Operasi Bojinka dilaporkan berasal dari Bin Ladin, perwira Operasi Ji Hambali, dan organisasi yang dioperasikan oleh Mohammed Jamal Khaifa, saudara ipar bin Ladin.<sup>96</sup>

Etnis Tausags merupakan etnis yang hidup di wilayah perairan yang memiliki julukan sebagai "Orang-orang laut", karena sebagian besar anggota ASG adalah etnis Tausags kelompok ini mahir terhadap teknologi yang berkaitan dengan kecepatan dan perahu banca. Kelompok ini akrab dengan rantai pulau dan mengambil risiko lebih besar saat bepergian di laut lepas.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Zack Fellman, 2011, Abu Sayyaf Group dalam [https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy\\_files/files/publication/111128\\_Fellman\\_ASG\\_AQAMCaseStudy5.pdf](https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy_files/files/publication/111128_Fellman_ASG_AQAMCaseStudy5.pdf) diakses 12 April 2019.

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.*

Pendiri ASG yakni Abdurajik Janjalani tewas pada tahun 1998 dalam pertempuran api dengan Polisi Nasional Filipina di Pulau Basilan. Adik laki-lakinya, Khadaffy Janjalani, mengambil alih kepemimpinan ASG dan kelompok itu berubah menjadi kelompok kejahatan Filipina. Sebagian besar kegiatan mereka berpusat pada pemboman pemerasan, operasi penculikan demi tebusan, dan kegiatan kriminal lainnya. Pada tahun 2003, Janjalani berselisih dengan sub-komandan ASG lainnya dan meninggalkan sulu ke Mindanao. Pada saat berada di Mindanao Janjalani dilaporkan bertemu dan bekerja sama dengan anggota kelompok teroris Jemaah Islaymia. Janjalani dan JI dituduh oleh pemerintah Filipina berlatih bersama dan melakukan operasi bersama. Pada 2005, Janjalani kembali ke Pulau Jolo dengan dua pembom JI. Namun Janjalani berhasil dibunuh oleh AFP atau angkatan bersenjata Filipina bersama beberapa anggota JI dalam pelarian menghindari penangkapan AFP.<sup>98</sup>

##### **5. *Rajah Solaiman Movement***

Gerakan Rajah solaiman (RSM) adalah salah satu kelompok yang lebih militan untuk bangkit dari gerakan “Balik Islam” di Filipina.<sup>99</sup> Balik Islam berarti "kembali ke Islam" dan merupakan keyakinan bahwa agama asli Filipina adalah Islam. Rajah solaiman adalah nama penguasa Muslim Maynilad (nama yang digunakan oleh penduduk Filipina sebelum penaklukan) saat

---

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> FIDH, 2008, *Terrorism and Human Rights in the Philippines Fighting Terror or Terrorizing?*, hal 12.

kedatangan Spanyol pada abad ke-16. Kelompok ini menarik banyak anggota dari komunitas kristen dan sebagian besar anggota percaya untuk melanjutkan perjuangan mereka melalui cara-cara tanpa kekerasan. Beberapa anggota RSM diyakini telah terlibat dalam pemboman superferry pada 2004 dan pemboman Hari Kasih Sayang pada 2005. Anggota Rajah solaiman aktif di Luzon (Manila) dan juga disekitar wilayah Provinsi Zamboanga di Mindanao, kelompok ini bertindak sebagai "kurir" untuk abu sayyaf. Meskipun pemimpin RSM Ahmad Santos ditangkap pada Oktober 2005, kepemimpinan baru mulai muncul dan kelompok itu mungkin muncul kembali dan dapat terlibat dalam serangan di masa yang akan datang.<sup>100</sup>

#### **4. *Drugs Trafficking***

Selanjutnya ancaman serius yang dihadapi oleh Filipina adalah perdagangan narkoba. Hukuman untuk kepemilikan, penggunaan, atau perdagangan obat-obatan terlarang di Filipina sangat berat. Para terpidana yang tertangkap dan menerima hukuman mengharapkan hukuman penjara yang lama dan denda yang berat karena Republik Filipina terkadang menggunakan hukuman mati untuk kejahatan terkait narkoba jenis tertentu.<sup>101</sup> Filipina telah menjadi konsumen, titik transit, dan produsen metamfetamin kristal, atau biasa dikenal sebagai sabu, dan ganja. Pejabat penegak hukum memperkirakan bahwa industri ilegal menghasilkan lebih dari US \$ 5 miliar per tahun dan ada hampir 2 juta pengguna narkoba di

---

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> Jerome H. Jaffe M.D., *Encyclopedia of Drug And Alcohol*, Vol.I-IV, Macmillan Library Reference USA, New York, Simon and Schuster Macmillan, 1995, hal. 974.

Filipina.<sup>102</sup> Sedangkan penjualan ganja diperkirakan menghasilkan lebih dari US \$ 900 juta per tahun.<sup>103</sup> Penanam ganja biasanya menanam tanaman di daerah-daerah yang tidak dapat diakses dengan kendaraan atau di daerah-daerah yang dikuasai oleh kelompok pemberontak, sehingga menyulitkan pemerintah untuk mengekang produksi.

Berdasarkan mengenai paparan terkait letak geografis dan iklim, sejarah singkat negara Filipina, politik, ekonomi dan ancaman yang ada di Filipina diharapkan dapat membantu pembaca memahami mengenai situasi yang terjadi di Filipina sehingga membuat pemerintah melahirkan kebijakan luar negeri dalam menanggulangi *global drugs trafficking* yang akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya.

---

<sup>102</sup> MCIA, *Op.cit*, hal 109-110.

<sup>103</sup> *Ibid.*

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis melalui dokumen dan berbagai sumber data pendukung mengenai *Global Drugs Trafficking* yang terjadi di Filipina bentuk respon yang diberikan oleh pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Rodrigo Roa Duterte dalam menanggulangi permasalahan ini adalah melahirkan kebijakan *War On Drugs*. Dalam menjalankan kebijakan *War On Drugs* faktor idiosinkratik dan persepsi ancaman seorang pemimpin sangat mendominasi sehingga kebijakan yang lahir bersifat tegas.

Faktor idiosinkratik yang “determinan” dalam kepemimpinan Presiden Rodrigo Duterte digunakan sebagai landasan dalam menjalankan kebijakan yakni Nilai (*Value*), Kepribadian (*Personality of Leader*), Pengalaman (*Experience*), Bakat (*Talent*). Dalam nilai (*Value*) Duterte memegang teguh nilai nasionalisme dalam indikator ini membentuk persepsi dan prinsip yang dimiliki oleh Rodrigo Duterte menjadi tidak diskriminatif dan berasal dari sudut pandang tertentu saja dalam setiap mengambil keputusan Rodrigo Duterte selalu berpikir secara rasional

hal ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya yang berasal dari berbagai agama, sudut pandang, ideologi dan berbagai kalangan. Berdasarkan indikator tersebut pembentukan kebijakan *War On Drugs* yang lahir dipengaruhi oleh nilai nasionalisme yang dimiliki oleh Duterte yakni bertujuan untuk melindungi negara Filipina yang ia pimpin dari tindak kejahatan karena ia merasa sangat mencintai tanah air nya dan tidak ingin masyarakat Filipina menjadi bagian dari tindak penyalahgunaan narkotika yang dapat menimbulkan tindak kejahatan lainnya.

Indikator yang kedua adalah kepribadian atau (*Personality of Leader*) dalam hal ini Duterte terlihat jelas memiliki pribadi yang keras dan tegas dalam setiap mengambil keputusan. Dalam kebijakan yang dijalankan Duterte memberikan hukuman yang tegas kepada pelaku dan tersangka penyalahgunaan narkotika di Filipina bahkan untuk memberikan efek jera kepada pelaku, Duterte memberikan hukuman mati pada siapapun yang berani menjadi pengedar, pengguna dan pelaku penyalahgunaan. Dalam indikator ini kepribadian Presiden Rodrigo Duterte merupakan hal yang sangat mendominasi dalam pembentukan kebijakan *War On Drugs* guna menanggulangi *global drugs trafficking*, dimana bentuk kepribadian tersebut adalah keras dan tegas sehingga membuat kebijakan *War On Drugs* bersifat tegas dalam penerapannya.

Selanjutnya dalam indikator pengalaman atau (*Experience*), Duterte memiliki berbagai banyak pengalaman yang membuatnya matang dalam memimpin suatu negara yakni setelah menyelesaikan pendidikan politiknya Duterte mulai terjun ke dunia politik dan memiliki karir politik yang panjang dimana Duterte pernah menjadi Walikota Davao selama 22 tahun, Wakil Wali Kota, menjadi Anggota Dewan dan pada akhirnya menuntunnya menjadi Presiden

Filipina. Pengalaman yang banyak bersentuhan langsung dengan masyarakat Filipina membuat Duterte mengetahui permasalahan dan cara menanggulangi hal tersebut. Oleh karena itu kebijakan *War On Drugs* dianggap merupakan cara yang tepat guna menanggulangi *Global Drugs Trafficking* yang terjadi di Filipina.

Terakhir adalah faktor Bakat (*Talent*) dalam hal ini bakat yang dimiliki Duterte dalam memimpin tidak semata mata dimiliki begitu saja, bakat ini dipengaruhi oleh lingkungan anggota keluarga Rodrigo Duterte dimana sebagian besar keluarga terjun dalam dunia politik. Sehingga ia terbiasa dalam melihat berbagai macam cara gaya kepemimpinan dan mempermudahnya untuk memahami tindakan apa yang harus dilakukan dalam mengambil keputusan guna memerangi narkoba secara nyata dan pada akhirnya melahirkan kebijakan *War On Drugs*.

Peneliti menyimpulkan bahwa tindak *global drugs trafficking, drugs use,* dan *drugs abuse* merupakan landasan dasar dan merupakan persepsi ancaman bagi Presiden Rodrigo Duterte sehingga melahirkan kebijakan *War On Drugs* dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Dalam pelaksanaan kebijakan ini faktor idiosingkratik pemimpin yakni Rodrigo Duterte mendominasi pembentukan kebijakan *War On Drugs* sehingga kebijakan yang lahir bersifat tegas, tujuan dari dilahirkan kebijakan yang bersifat tegas ini adalah untuk menghentikan segala bentuk tindak penyalahgunaan narkotika di Filipina dan berlaku untuk semua kalangan baik muda, tua, warga negara Filipina, bahkan warga negara asing.

## 6.2 Saran

Penelitian ini hanya berfokus kepada kebijakan *War On Drugs* Presiden Rodrigo Duterte dalam menanggulangi *global drugs trafficking* di Filipina pada tahun 2016-2018 dengan melihat dominasi pemimpin melalui faktor idiosinkratik yang dimiliki Presiden Rodrigo Duterte. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang mampu menjelaskan lebih mendalam bagaimana kebijakan ini berpengaruh dengan melihat faktor-faktor lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pembuka jalan bagi peneliti yang akan datang dalam membahas lebih lanjut mengenai kebijakan yang berkaitan dengan *global drugs trafficking*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penulis dapat memberikan saran bahwa perlu adanya pertimbangan yang lebih matang dalam menjalankan kebijakan *War On Drugs* mengingat banyak terjadi pembunuhan yang dilakukan tanpa adanya peradilan terlebih dahulu kepada para tersangka dan pelaku penyalahgunaan narkotika.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Allison T, Graham, and Phillip Zelikow, 1999, *Essence of Decision : Explaining The Cuban Missile Crisis*. Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Bernstein, Steven K, 1990, *FOURTH AMENDMENT-USING THE DRUG COURIER PROFILE TO FIGHT THE WAR ON DRUGS*, Northwestern University, School of Law.
- Coplin, William D, 1992, *pengantar politik internasional : suatu telaah Teoritis*, Bandung: CV Sinar Baru.
- Daniel, Kahneman& Tversky A, 1973, *Availability: A Heuristic for judging frequency and probability*, *Cognitive psychology*.
- G, Potter, 2006, "Transnational Organized Crime." *In The Encyclopedia of Police Science*, ed. J. Greene, New York, London: Routledge.
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Hermann, Margaret G, 1980, *Explaining Foreign Policy Behaviour Using the Personal Characteristic of Political Leader*, *International Studies 24 issues 1*.
- Jaffe M.D, Jerome H, *Encyclopedia of Drug And Alcohol*, Vol.I-IV, Macmillan Library Reference USA, New York, Simon and Schuster Macmillan, 1995.
- Kelly, Robert J. Kelly Et Al, 2015 , *Illicit Trafficking: A Reference Handbook* .
- Mas'ood, Mochtar, 1990, *Studi ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*.
- Mayer, C.O. Mayer, 2009, *A Constructivist Approach to Understanding Cross-national Threat Perceptions and responses*, *Cambridge review of International Affairs*.
- MCIA, *Philippines Country Handbook*.

- Miles B , Matthew, dan Michael Huberman ,1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta:Universitas Indonesia Press.
- Mintz ,Alex, and Karl DeRouen Jr, 2010, *Understanding Foreign Policy Decision Making*, Cambridge University Press, 2010.
- R Ole, Holsti, 1969, “*The Belief System and National Images: A Case Study*” Dalam James N.Rosenau Es,. 2004. *International Politics and Foreign Policy : A reader in Research and Theory*. New York: Free Press.
- Sorensen,George, 2006. “*What kind of World Order?: The International System in the New Millennium,*” dalam Journal of the Nordic International Studies Association.
- Stein, Janice Gross, 2013, *Threat Perception in International Relation*, Oxford: Oxford University Press.
- Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, Mark R, 2012, *Philippine Political Science Journal*, University of Erlangen-Nuremberg.

### **Jurnal:**

- Collins,Nancy, 1995, *A Legacy of Strength and love (Interview with President Clinton)*, *Good housekeeping* 221
- FIDH, 2008, *Terrorism and Human Rights in the Philippines Fighting Terror or Terrorizing?*
- Jenner,Matthew S, 2011, *International Drug Trafficking: A Global Problem with a Domestic Solution* dalam *Indiana Journal of Global Legal Studies*.
- Library of Congress – *Federal Research Division, 2016, COUNTRY PROFILE: PHILIPPINES March 2006*

### **Laporan :**

- United Nation Office on Drugs and Crime, 2017, World Drug Report 2017.*
- United Nation Office on Drugs and Crime,2014, World Drugs Report 2014.*
- UNODC, 2004, *United Nations Against Transnational Crime and The Protocols Thereto.*

PDEA, 2015, "Drugs in Philippines: Report Paper", Antien Journal and Publishing, Manila, 2015, chapter iii.

ASEAN, 2016, ASEAN Drugs Monitoring Report 2016, ASEAN Narcotics Cooperation Center.

PDEA, 2013, Annual report 2013 "the Philippine drugs situation"

PDEA, 2017, Annual report 2017 "the Philippine drugs situation"

PDEA, 2016, Annual report 2016 "the Philippine drugs situation"

PDEA, 2017, *The Impact Of Change*, Philippines.

**Sumber (Online):**

ABS-CBN News dalam YouTube, 2017, *President Duterte 2<sup>nd</sup> SONA (PART 1)* dalam <https://www.youtube.com/watch?v=3iD8I1L6im4&list=WL&index=4&t=333s>

BBC, "Philippines Country Profile", dalam <http://www.bbc.co.uk/news/worldasia-15521300>

Biography, 2016, *Rodrigo Duterte Biography* dalam <https://www.biography.com/people/rodrigo-duterte-102616>.

CIA, 2018, *The World Factbook* dalam <https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/geos/rp.html>

CNN Philippines dalam YouTube, 2016, *The inaugural address of President Rodrigo Duterte* dalam <https://www.youtube.com/watch?v=YST2E-i6OKM>

Epimetheus dalam YouTube, 2018, *History of the Philippines explained in 8 minutes* dalam <https://www.youtube.com/watch?v=D01xKvBbRgA>

GOV.UK, 2019, *Foreign travel advice Philippines* dalam <https://www.gov.uk/foreign-travel-advice/philippines>

GOV.UK, 2019, *Foreign travel advice Philippines* dalam <https://www.gov.uk/foreign-travel-advice/philippines/terrorism>  
<http://pdea.gov.ph/2-uncategorised/512-3-international-drug-rings-are-biggest-source-of-shabu-in-ph-pdea>

Now This World dalam YouTube,2018, *The Rise of the Philippines' Rodrigo Duterte* / *NowThis World* dalam  
<https://www.youtube.com/watch?v=ZKBzdN3jUho>

PDEA , 2017 NO.3 *TARGET-LISTED DRUG LORD IN CEBU CITY KILLED* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Jan2017PR/PR0162017.pdf>

PDEA ,2013, “*2013 Philippines Drugs Situations*”, dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/AnnualReport/2013AR/2013thephilippinedrugsituation.pdf> .

PDEA, 2015, PDEA, *PNP SHUT DOWN DRUG DEN IN DAVAO DEL NORTE* P800,000 worth of shabu seized dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Oct2016/PR5042016.pdf>

PDEA, 2016, *2 DRUG GROUP MEMBERS NABBED IN VIGAN CITY*, dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/July2016PR/PR2932016.pdf>

PDEA, 2016, *4 DRUG GROUP MEMBERS BUSTED IN LAGUNA* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Sept2016/PR4462016.pdf>

PDEA, 2016, *CEBU BUY-BUSTS YIELD P1.6M WORTH OF SHABU 3 drug dens dismantled; 25 suspects arrested* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Nov2016PR/PR5312016.pdf>

PDEA, 2016, *DRUG GROUP LEADER KILLED DURING BUTUAN SEARCH* Barangay kagawad wife arrested dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Oct2016/PR4622016.pdf> di

PDEA, 2016, *DRUG GROUP LEADER, AIDE BUSTED BY PDEA, PNP* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Sept2016/PR4202016.pdf>DI

PDEA, 2016, *DRUG GROUP MEMBER BUSTED IN ILOCOS SUR* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Oct2016/PR4742016.pdf>

PDEA, 2016, *DRUG GROUP MEMBER, COHORT BUSTED IN ILOCOS SUR* Drug surrenderer arrested in Pangasinan dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Oct2016/PR4852016.pdf>

PDEA, 2016, *DRUG GROUP MEMBER, COHORT FALL IN BAGUIO CITY* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Nov2016PR/PR5172016.pdf>

PDEA, 2016, *DRUG STING YIELDS P180,000 WORTH OF SHABU IN* BATANGAS 5 pushers arrested dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Aug2016PR/PR3772016.pdf>

- PDEA, 2016, *LEYTE BUY-BUST YIELDS P200,800 WORTH OF SHABU* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Sept2016/PR4102016.pdf>
- PDEA, 2016, *LOCAL DRUG GROUP MEMBER BUSTED IN BAGUIO CITY* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Nov2016PR/PR5262016.pdf>
- PDEA, 2016, *MORE ELECTED OFFICIALS, GOVERNMENT EMPLOYEES, LAW ENFORCERS INVOLVED IN ILLEGAL DRUG TRADE ARRESTED: PDEA* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Jan2017PR/PR0042017.pdf>,
- PDEA, 2016, *P2 MILLION WORTH OF SHABU SEIZED IN PAMPANGA*, dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/June2016/PR2882016.pdf>
- PDEA, 2016, *PDEA ARRESTS SHABU DISTRIBUTOR, LIVE-IN PARTNER IN PANGASINAN* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Oct2016/PR4662016.pdf> di
- PDEA, 2016, *PDEA BAGS DRUG GROUP MEMBER IN LA UNION* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Oct2016/PR4942016.pdf>
- PDEA, 2016, *PDEA CONFISCATES P2.2M WORTH OF SHABU IN BUTUAN CITY Big-time pusher arrested*,dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/July2016PR/PR2982016.pdf>
- PDEA, 2016, *PDEA CONFISCATES P650,000 WORTH OF SHABU IN SURIGAO* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Sept2016/PR4112016.pdf>
- PDEA, 2016, *PDEA NETS LGU EMPLOYEE, COHORT IN SOUTH COTABATO P375,000 worth of shabu confiscated* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Oct2016/PR4682016.pdf>
- PDEA, 2016, *PDEA RAIDS SHABU WAREHOUSE IN ANGELES CITY, PAMPANGA P103 million worth of shabu seized, one Chinese national arrested*, dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Aug2016PR/PR3532016.pdf>
- PDEA, 2016, *PDEA SEARCH YIELDS P225,000 WORTH OF SHABU IN BUKIDNON* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Sept2016/PR4412016.pdf>
- PDEA, 2016, *PDEA SEIZES P250,000 WORTH OF SHABU IN ALBAY* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/July2016PR/PR3192016.pdf>

PDEA, 2016, PDEA, *PA SHUT DOWN 3 DRUG DENS IN PAMPANGA P289,800 worth of shabu seized* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Dec2016PR/PR5652016.pdf>

PDEA, 2016, PDEA, *PA SHUT DOWN 3 DRUG DENS IN PAMPANGA P289,800 worth of shabu seized* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Dec2016PR/PR5652016.pdf>

PDEA, 2016, *SHABU PUSHER KILLED IN DAVAO BUY-BUST*, dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Aug2016PR/PR3622016.pdf>

PDEA, 2016, *SHABU, DRUG PARAPHERNALIA, P4.6M CASH CONFISCATED DURING GREYHOUND OPERATION IN CEBU CITY JAIL* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Aug2016PR/PR3702016.pdf>

PDEA, 2017 *BIG-TIME PUSHER BUSTED IN TAGUIG CITY Yields P1 million worth of shabu* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Oct2017PR/PR5202017.pdf>

PDEA, 2017, “*3 INTERNATIONAL DRUG RINGS ARE BIGGEST SOURCE OF SHABU IN PH: PDEA*” dalam <http://pdea.gov.ph/2-uncategorised/512-3-international-drug-rings-are-biggest-source-of-shabu-in-ph-pdea>, diakses

PDEA, 2017, *2 DRUG PERSONALITY BUSTED ALONG CHURCH IN QC* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Jun2017PR/PR2692017.pdf>

PDEA, 2017, *3.5 KILOS OF SHABU INSIDE PACKAGE FROM U.S. SEIZED Consignee, companion arrested* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Dec2017PR/PR6442017.pdf>

PDEA, 2017, *9 DRUG GROUP MEMBERS IN REGION 12 FALL IN ANTI-DRUG OPERATION* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/May2017PR/PR2312017.pdf>

PDEA, 2017, *DRUG GROUP LEADER, 6 MEMBERS NABBED IN BULACAN SEARCH Drug den dismantled* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Jan2017PR/PR0112017.pdf>

PDEA, 2017, *DRUG GROUP MEMBER ARRESTED IN KORONADAL CITY SEARCH P.5M worth of shabu, grenade, firearms seized* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Sep2017PR/PR4562017.pdf>

PDEA, 2017, *DRUG GROUP MEMBER BUSTED IN COTABATO CITY* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Oct2017PR/PR4882017.pdf>

- PDEA, 2017, *DRUG GROUP MEMBER BUSTED IN TUGUEGARAO CITY*  
dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Jul2017PR/PR3472017.pdf>
- PDEA, 2017, *LOCAL DRUG GROUP MEMBER BUSTED IN COTABATO CITY*  
dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Apr2017PR/PR1922017.pdf>
- PDEA, 2017, *P 3.8 MILLION WORTH OF SHABU SEIZED IN DUMAGUETE BUY-BUST* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Mar2017PR/PR1312017.pdf>
- PDEA, 2017, *P1.2M WORTH OF SHABU SEIZED IN DASMARIÑAS CITY*  
dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Jun2017PR/PR3102017.pdf>
- PDEA, 2017, *P450,000 WORTH OF SHABU SEIZED IN SOUTH COTABATO SEARCH* PDEA closes down drug den dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Feb2017PR/PR0932017.pdf>
- PDEA, 2017, *PDEA BAGS 2 CHINESE NATIONALS, 2 COHORTS IN ERMITA HOTEL BUY-BUST* P5 million worth of shabu seized dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Dec2017PR/PR6062017.pdf>
- PDEA, 2017, *PDEA BAGS 3 DRUG GROUP MEMBERS IN THE REGIONS*  
dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Feb2017PR/PR0552017.pdf>
- PDEA, 2017, *PDEA CLOSES DOWN 2 DRUG DENS IN LAGUNA* A total of P300,000 worth of shabu confiscated dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Jan2017PR/PR0082017.pdf>
- PDEA, 2017, *PDEA NAILS DRUG GROUP MEMBER IN BAGUIO CITY* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Feb2017PR/PR0502017.pdf>
- PDEA, 2017, *SHABU PUSHER KILLED IN ISABELA BUY-BUS* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Jun2017PR/PR2962017.pdf>
- PDEA, 2017, *TWO DRUG SUSPECTS ARRESTED FOR SELLING SHABU* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/May2017PR/PR2342017.pdf>  
f
- PDEA, 2017, *WANTED DRUG PERSONALITY KILLED IN MAGUINDANAO SEARCH* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/May2017PR/PR2452017.pdf>  
f

PDEA, 2018, *#REALNUMBERS SOCIAL CARDS PORTABLE DOCUMENT FORMAT (PDF) AS OF NOVEMBER 2018* dalam [http://pdea.gov.ph/index.php?option=com\\_content&view=article&layout=edit&id=279](http://pdea.gov.ph/index.php?option=com_content&view=article&layout=edit&id=279)

PDEA, 2018, *BIG-TIME DRUG PUSHER KILLED IN DAVAO DEL NORTE SEARCH P660 thousand worth shabu seized* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/May2018PR/PR1832018.pdf>

PDEA, 2018, *PDEA SEIZES 1 KILO OF SHABU WORTH P5M IN CAVITE BUY-BUST* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/May2018PR/PR1962018.pdf>

PDEA, 2018, *DRUG GROUP LEADER NABBED IN SURIGAO DEL NORTE BUY-BUST* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Dec2018PR/PR-377-DRUG-GROUP-LEADER-NABBED-IN-SURIGAO-DEL-NORTE-BUY-BUST.pdf>

PDEA, *Facts About Drugs*, dalam <http://pdea.gov.ph/drug-trends/facts-about-drugs#shabu>

PDEA, 2016, *PDEA SEIZES P250,000 WORTH OF SHABU IN CDO*, dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2016PR/Sept2016/PR4612016.pdf>

PDEA, 2017, *2 AFRICAN DRUG SYNDICATE MEMBERS CAUGHT FOR SELLING P6 MILLION WORTH OF SHABU IN CAVITE* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Nov2017PR/PR5482017.pdf>

PDEA, 2017, *3 DRUG GROUP MEMBERS, COHORT NABBED DURING ANTI-DRUG OPERATIONS IN NORTH COTABATO* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Aug2017PR/PR4382017.pdf>

PDEA, 2017, *3 INTERNATIONAL DRUG RINGS ARE BIGGEST SOURCE OF SHABU IN PH: PDEA* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Oct2017PR/PR4762017.pdf>

PDEA, 2017, *5 DRUG DEALERS NABBED IN TACLOBAN CITY* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Apr2017PR/PR1932017.pdf>

PDEA, 2017, *5 DRUG GROUP MEMBERS IN REGION 12 FALL IN ANTI-DRUG OPERATION* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/May2017PR/PR2522017.pdf>

- PDEA,2017, *DRUG DEN DISMANTLED BY PDEA IN CDO P1.8M worth of shabu confiscated* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Apr2017PR/PR2142017.pdf>
- PDEA,2017, *DRUG GROUP LEADER, 1 MEMBER, 5 OTHERS NABBED IN MAKATI SEARCH Drug den dismantled* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Apr2017PR/PR1962017.pdf>
- PDEA,2017, *DRUG GROUP LEADER, MEMBER BUSTED IN SARANGANI PROVINCE* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Jul2017PR/PR3722017.pdf>
- PDEA,2017, *DRUG PUSHER KILLED IN CEBU CITY* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Aug2017PR/PR4112017.pdf>
- PDEA,2017, *GRAB, UBER DRIVERS BECOMING CONDUITS FOR DRUG DELIVERY: PDEA* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Sep2017PR/PR4682017.pdf>
- PDEA,2017, *KOREAN, PARTNER ARRESTED IN CEBU CITY HOTEL ROOM Shabu, regulated drugs confiscated* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Nov2017PR/PR5592017.pdf>
- PDEA,2017, *ONE PUSHER KILLED, 3 OTHERS ARRESTED DURING PDEA BUY-BUST IN CEBU; P15.6M WORTH OF SHABU SEIZED* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Jan2017PR/PR0012017.pdf>,
- PDEA,2017, *P300,000 WORTH OF SHABU SEIZED IN ZAMBOANGA CITY* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Mar2017PR/PR1612017.pdf>
- PDEA,2017, *LOCAL DRUG GROUP MEMBER BUSTED IN OCCIDENTAL MINDORO* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2017PR/Jan2017PR/PR0102017.pdf>
- PDEA,2018, *1 KILO OF SHABU SEIZED IN PDEA BUY- BUST 3 DRUG PERSONALITIES ARRESTED* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Apr2018PR/PR1672018.pdf>
- PDEA,2018, *14 DRUG PERSONALITIES ARRESTED IN SEPARATE NEGROS OCCIDENTAL BUY-BUSTS Drug den dismantled, 125K worth of shabu seized* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Jan2018PR/PR0052018.pdf>
- PDEA,2018, *2 AFRICAN DRUG SYNDICATE MEMBERS CAUGHT FOR SELLING P2.5M WORTH OF SHABU IN CAVITE* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Mar2018PR/PRO902018.pdf>  
 f PDEA, 2018, *15 DRUG PERSONALITIES ARRESTED IN SEPARATE*

LANAO DEL NORTE *SEARCH 155K worth of shabu seized* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Mar2018PR/PRO1032018.pdf>

PDEA,2018, *2 INDIAN NATIONALS FALL IN LA UNION BUY-BUST* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Aug2018PR/PR2682018.pdf>

PDEA,2018, *3 MEMBERS OF AN ORGANIZED CRIME GROUP ENGAGED IN DRUG TRAFFICKING ARRESTED IN COTABATO SEARCH* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Jan2018PR/PR0042018.pdf>

PDEA,2018, *AUSTRALIAN NATIONAL FALL IN ILIGAN CITY BUY-BUST* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Jul2018PR/PR2322018.pdf>

PDEA,2018, *DRUG GROUP LEADER NABBED IN BASILAN BUY-BUST*  
 dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Aug2018PR/PR3012018.pdf>

PDEA,2018, *DRUG GROUPS MEMBERS ARRESTED IN SEPARATE COTABATO CITY SEARCH* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Apr2018PR/PRO1352018.pdf>

PDEA,2018, *Drugs Courier*, dalam <http://pdea.gov.ph/drug-trends/drug-courier>

PDEA,2018, *KOREAN NATIONAL ARRESTED IN CLARK INTERNATIONAL AIRPORT* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Jul2018PR/PR2462018.pdf>

PDEA,2018, *LOCAL DRUG GROUP LEADER, 4 MEMBERS ARRESTED IN BATAAN SEARCH Drug den dismantled, Php800K worth of shabu, marijuana seized* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Jun2018PR/PR2062018.pdf>

PDEA,2018, *NO. 1 DRUG PERSONALITY IN DAVAO REGION, COHORT BUSTED IN COMPOSTELA VALLEY* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Feb2018PR/PR0462018.pdf>

PDEA,2018, *NO. 2 PROVINCIAL TARGET DRUG PERSONALITY* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Sep2018PR/PR3212018.pdf>

PDEA,2018, *NO. 2 TARGET-LISTED DRUG PERSONALITY IN REGION 10 BUSTED IN LANA DEL NORTE* dalam  
<http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Dec2018PR/PR-395-NO.2-TARGET-LISTED-DRUG-PERSONALITY-IN-REG-10-BUSTED-IN-LANA-DEL-NORTE.pdf>

PDEA, 2018, No. 3 *TARGET LISTED DRUG PERSONALITY AND DRUG GROUP MEMBER ARRESTED DURING COTABATO CITY SEARCH OPERATION* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Sep2018PR/PR3052018.pdf>

PDEA, 2018, *PUBLIC SCHOOL TEACHER, 3 COHORTS CAUGHT FOR SELLING SHABU WORTH Php 6.8 MILLION IN MAGUINDANAO* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Jun2018PR/PR2162018.pdf>

PDEA, 2018, *TAIWANESE NATIONAL NABBED IN MUNTINLUPA BUY-BUST Php20M worth of Shabu seized* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Oct2018PR/PR3422018.pdf>

PDEA, 2018, *P15 MILLION WORTH OF SHABU SEIZED FROM A CHINESE NATIONAL IN MANILA* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/Apr2018PR/PR1622018.pdf>

PDEAM, 2018, *4 DRUG PERSONALITIES IN DRUG TRAFFICKING ARRESTED IN MANDALUYONG CITY SEARCH* dalam <http://pdea.gov.ph/images/PressRelease/2018PR/feb2018PR/PR0492018.pdf>

PEDEA, 2017, “*PDEA: 3 INTERNATIONAL DRUG RINGS ARE BIGGEST SOURCE OF SHABU IN PH: PDEA*” dalam *Philippine History*, 2019, Fifth Republic (1986–Present Time), dalam <http://www.philippine-history.org/philippines-5th-republic.htm>

Philippine history, 2019, *SYNOPSIS OF PHILIPPINE HISTORY Pre-Spanish Times*, dalam <http://www.philippine-history.org/>

Rappler dalam YouTube, 2018, *Duterte's 3rd State of the Nation Address* dalam <https://www.youtube.com/watch?v=VwcIs9VeIcI&t=40s>

The Asia Foundation, *Philippines* dalam <https://asiafoundation.org/wp-content/uploads/2017/10/Philippines-StateofConflictandViolence.pdf> hal 147-148

UNODC, 2014, “*Produksi Opium di Segitiga Emas tetap tinggi dan mengancam integrasi regional – UNODC*” dalam [https://www.unodc.org/documents/southeastasiaandpacific/2014/12/opium-survey/2014\\_11\\_28\\_Opium\\_PR\\_2014\\_Final\\_Translated\\_Indonesian\\_rev.pdf](https://www.unodc.org/documents/southeastasiaandpacific/2014/12/opium-survey/2014_11_28_Opium_PR_2014_Final_Translated_Indonesian_rev.pdf)

UNODC, *Best estimate of annual prevalence of use of drugs, time series* dalam [https://dataunodc.un.org/drugs/prevalence\\_time\\_series](https://dataunodc.un.org/drugs/prevalence_time_series)

UNTV *News and Rescue* dalam YouTube, 2016, *Quick History Rundown of Philippine Presidents*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=dsBTCfuCrMc>

*World Bank*, GDP (current US \$), dalam [https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2017&locations=PH&start=1960&view=chart&year\\_high\\_desc=false](https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2017&locations=PH&start=1960&view=chart&year_high_desc=false)

Zack Fellman, 2011, *Abu Sayyaf Group* dalam [https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fspublic/legacy\\_files/files/publication/111128\\_Fellman\\_ASG\\_AQAMCaseStudy5.pdf](https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fspublic/legacy_files/files/publication/111128_Fellman_ASG_AQAMCaseStudy5.pdf)